

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL**
(Studi Pada Program Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Meydianty

1801016063

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PERSUTUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Meydianty
NIM : 1801016063
Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Proposal : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi)

Dengan ini kami menyetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2023

Pembimbing,



Hj. Mahmudah, S.Ag, M. Pd

NIP. 197011291998032001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL (STUDI PADA PROGRAM TA'LIM KARYAWAN DI YAYASAN BANI SALEH BEKASI)

Oleh :

Meydianty

1801016063

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juni 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



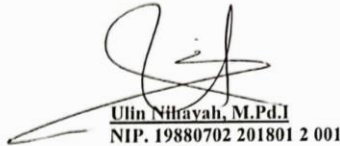
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.A., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji I



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 201801 2 001

Penguji II



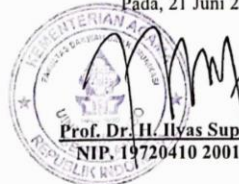
Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 19910711 201903 2 018

Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, 21 Juni 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meydianty

NIM : 1801016063

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2023



Meydianty

NIM. 1801016063

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'Alamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Karyawan (Studi Pada Program Ta’lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya menuju jalan yang benar.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak yang telah berkontribusi memberikan dukungan, motivasi, bimbingan, serta doa dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang..
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd., selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen pengajar, staff karyawan dan seluruh civitas akademik di lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang yang

telah memberikan ilmu pengetahuan, fasilitas, dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh pihak di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang telah memberikan ijin penelitian, dan meluangkan waktunya kepada peneliti untuk diwawancarai sehingga mendapatkan informasi yang lebih valid guna menyelesaikan penelitian ini.
7. Sahabat perjuangan ku Chaerunisa Dewi Ningtyas, Mileni Nuryana, Anis Susilowati, Rahma Safira, Citra Sonia, NR, GACI, yang tiada henti selalu membantu, memotivasi, memberikan semangat kepada penulis dan menjadi tempat berkeluh kesah selama penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 khususnya jurusan BPI-B yang selalu menemani proses belajar dan memberikan warna dalam kehidupan penulis.
9. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini yang telah membantu dan memberikan motivasi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan kepada penulis dan untuk peneliti di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas dukungan dari semua pihak kepada penulis, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi amal baik bagi penulisnya. Aamiin.

Semarang, 13 Juni 2023



Meydianty
NIM. 1801016063

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Keluarga tercinta

Kedua orang tua dan kakak saya, terima kasih telah memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati, nasihat, dukungan, dan tiada henti mendo'akan yang terbaik kepada saya, serta pengorbanan untuk memperjuangkan pendidikan saya hingga di titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada keluarga saya untuk selalu dalam lindungan-Nya.

Almamater

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman yang berharga dan semua kenangan yang diberikan.

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

(QS. Al-Jumu’ah [62] : 10)

ABSTRAK

Meydianty (1801016063), Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi).

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi merupakan bimbingan dalam rangka untuk membentuk kecerdasan spiritual agar menjadi pribadi yang lebih terarah, lebih memahami nilai-nilai ajaran agama Islam, serta menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Pelaksanaan bimbingan agama diharapkan dapat membentuk kecerdasan spiritual karyawan yang dilatarbelakangi oleh kondisi karyawan yang kurang memahami ajaran-ajaran agama Islam dan belum mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik validitas data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan merangkum data.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, kondisi kecerdasan spiritual pada karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi sebelum mengikuti bimbingan agama Islam dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu *shiddiq* (emosi tidak stabil, menyalahkan kesalahan terhadap orang lain), *istiqamah* (putus asa, kurang bersyukur, kurang bersabar), *fatimah* (beribadah sebagai kewajiban, kurang pemahaman agama, suka menunda sholat, tidak semangat beribadah), *amanah* (bekerja hanya sebagai kebutuhan, banyak mengeluh), dan *tabligh* (tidak percaya diri, belum bisa menjadi panutan). *Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari sabtu minggu pertama. Bimbingan dilaksanakan secara langsung dengan metode kelompok dan bimbingan individual. Dalam penyampaian materi, pembimbing menggunakan metode ceramah dan tanya-jawab. Materi yang disampaikan yaitu tentang akidah (rukun iman), akhlak (memberikan contoh suri tauladan seperti kisah-kisah nabi yang memiliki akhlak luar biasa), dan syariah (materi hukum-hukum Allah SWT: wajib, sunnah, makruh, dan haram). Dengan adanya bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dapat membentuk kecerdasan spiritual karyawan melalui beberapa indikator yaitu *shiddiq* (bimbingan akhlak dengan cerita kisah-kisah nabi), *amanah* (bimbingan akidah dengan memahami rukun iman), *fatimah* (bimbingan syariah dengan memahami hukum-hukum Allah), *amanah* (bimbingan akidah dengan memahami nasihat-nasihat yang diberikan), dan *tabligh* (bimbingan akhlak).

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Karyawan, Kecerdasan Spiritual.

DAFTAR ISI

NOTA PERSUTUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KERANGKA TEORI.....	17
A. Bimbingan Agama Islam	17
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	17
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	18
3. Fungsi Bimbingan Agama Islam	20
4. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam	21
5. Metode Bimbingan Agama Islam.....	23
6. Materi Bimbingan Agama Islam.....	26
7. Tahapan Bimbingan Agama Islam	28

B. Kecerdasan Spiritual	29
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	29
2. Indikator Kecerdasan Spiritual	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	32
4. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual.....	34
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Umum Yayasan Bani Saleh Bekasi.....	38
1. Sejarah Singkat Yayasan Bani Saleh Bekasi	38
2. Profil Yayasan Bani Saleh Bekasi	39
3. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Bani Saleh Bekasi	39
4. Struktur Organisasi Yayasan Bani Saleh Bekasi	41
5. Kegiatan-kegiatan Tambahan di Yayasan Bani Saleh Bekasi	41
B. Kondisi Kecerdasan Spiritual Pada Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi.....	42
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta’lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi)	50
1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	50
2. Pembimbing	53
3. Karyawan (Jama’ah)	54
4. Tujuan Bimbingan Agama Islam	55
5. Metode Bimbingan Agama Islam	56
6. Materi Bimbingan Agama Islam.....	58
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL (STUDI PADA PROGRAM TA’LIM KARYAWAN DI YAYASAN BANI SALEH BEKASI)	72
A. Analisis Kondisi Kecerdasan Spiritual Pada Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi.....	72
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual di Yayasan Bani Saleh Bekasi.....	75
BAB V PENUTUP	86

DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kondisi Pak ZNR Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam	44
Tabel 2. Kondisi Pak SDL Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	45
Tabel 3. Kondisi Ibu LA Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam	47
Tabel 4. Kondisi Ibu FN Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	48
Tabel 5. Kondisi Ibu PJ Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam	49
Tabel 6. Kondisi Kecerdasan Spiritual Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Yayasan Bani Saleh Bekasi.....	41
Gambar 2. Yayasan Bani Saleh Bekasi.....	102
Gambar 3. Kegiatan Bimbingan Agama Islam	102
Gambar 4. Wawancara dengan Ketua Dakwah dan Pembimbing	102
Gambar 5. Wawancara dengan Karyawan	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara	95
Lampiran 2. Nama-nama Informan.....	98
Lampiran 3. Surat Ijin Melakukan Pra-Riset	99
Lampiran 4. Surat Ijin Melakukan Riset	100
Lampiran 5. Dokumentasi.....	102
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Manusia diberi akal untuk bekal pada proses kehidupannya, sehingga dirinya mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemampuan yang dimiliki manusia pada dasarnya telah ada pada diri manusia sejak lahir. Tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT tidak lain hanya agar mereka beribadah dan menyembah-Nya. Manusia diciptakan sebagai khalifatul fil ardh (seorang khalifah di bumi). Allah SWT menciptakan manusia dengan sebuah potensi yang baik dalam dirinya, potensi ini sering disebut sebagai fitrah. (Nurlaela, Ningrum, & Naan, 2020:164). Yang dimaksud fitrah disini adalah agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung kepada kebenaran, dan tidak mengalami penyimpangan. Dengan fitrah yang telah dibawa sejak lahir, manusia mampu membedakan antara yang benar maupun yang salah dan antara yang baik maupun yang buruk. Hal ini sebagaimana juga manusia memiliki kesiapan untuk memilih jalan yang benar dan jalan yang sesat melalui anugerah Allah, yakni berupa kebebasan untuk memilih sesuai keinginannya. Melalui fitrahnya manusia mampu mengetahui halal dan haram, benar dan salah, baik dan buruk, serta yang utama dan yang hina (Andriyani, 2015:61-62).

Islam adalah agama yang menuntun agar manusia menjadi manusia yang baik, berakhlak dan berbudi luhur. Menurut Ash Shiddieqy (1997), agama merupakan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat, sehingga agama mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Sebab agama sesungguhnya mengandung hukum-hukum serta akhlak (moral) yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya (Mahfud, Mahmudah, & Wihartati, 2015:41). Agar mencapai apa dari tujuan agama itu sendiri maka

diperlukan sebuah dinamika yang disebut dengan dakwah. Dakwah merupakan suatu seruan atau ajaran yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan agar melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Kehadiran dakwah ini sebagai wujud kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, dan pengarahan yang telah memberikan harapan baru bagi upaya kecerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang beragama dan sosial (Munawaroh, 2020:372. Dengan dakwah yang dilakukan secara terus menerus, mad'u terdorong bukan hanya untuk mengubah sikapnya, tetapi juga menjadi lebih mampu melakukan apa yang disampaikan oleh da'i (Nihayah, 2015:37).

Yayasan Bani Saleh merupakan salah satu yayasan pembina di kota Bekasi yang bergerak di bidang dakwah dan sosial. Yayasan ini berperan demi terciptanya anak saleh yang memiliki iman, ilmu, dan ketakwaan yang kokoh. Untuk mencapai peran tersebut yayasan membentuk sebuah kegiatan rutin yang diberi nama ta'lim karyawan. Ta'lim karyawan merupakan kegiatan yang memiliki konsep dakwah dalam pelaksanaannya, yaitu segala usaha yang mengajak, menyeru, atau mengimbau kepada manusia untuk dapat mengenal Islam, memahami, serta mengamalkan ajarannya secara konsisten dan bertanggung jawab (Safrodin, 2022:157). Dalam hal ini ustadz memberikan ceramah kepada karyawan kemudian diberikan kebebasan untuk bertanya, menjawab, maupun memberi sanggahan di akhir sesi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu di minggu pertama setiap satu bulan sekali. Jamaah yang hadir merupakan karyawan yang bekerja dalam bidang dakwah, sosial, pendidikan dan kesehatan. Salah satu tujuan dari ta'lim karyawan adalah menghasilkan lulusan bidang pendidikan dengan memiliki tujuan hidup yang benar. Benar yang dimaksud memiliki arti agar kehidupan karyawannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Wawancara dengan Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, pada 12 April 2022).

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi hubungan, selain mereka merupakan makhluk sosial atau hidup dengan orang lain, manusia juga mempunyai hubungan dengan Allah SWT. Akan tetapi terkadang manusia tidak dapat memaksimalkan hubungan tersebut dengan baik, sehingga tidak jarang dari mereka mengalami kehampaan pada hatinya yang memerlukan akan adanya sentuhan rohani. Di dalam Islam, manusia dianjurkan untuk mencari ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu yang bermanfaat (Khasanah, Nurkhasanah, dan Riyadi, 2016:6). Upaya manusia dalam menuntut ilmu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat (1) mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbudristek, 2022). Hal terpenting dalam menuntut ilmu yaitu membutuhkan pembimbing dalam membimbing di jalan yang benar, di sinilah peran bimbingan agama Islam sebagai usaha pemberian bantuan menyeluruh kepada individu.

Menurut Hallen A (2005:16) bimbingan agama Islam berarti proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an nur karim dan Sunnah Rasulullah SAW. Tujuan bimbingan Islami yaitu membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun fungsinya adalah membina kesehatan mental dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat, serta menuntunnya kearah hidup sakinah, agar batin merasa tenang atau tentram dan senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian, seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan secara mandiri dapat

mengatasi masalahnya, serta dapat menjalankan kehidupan yang harmonis, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Halik, 2020:86).

Manusia pada dasarnya mempunyai fitrah kecerdasan spiritual, namun hal ini perlu adanya pengolahan atau pengembangan kecerdasan tersebut. Setiap individu cenderung lebih meningkatkan kecerdasan intelektual padahal pada dasarnya agar hidup lebih seimbang diperlukan adanya kecerdasan spiritual, agar manusia sadar terhadap batasan-batasan yang harus dihindari dan sadar akan adanya Tuhan sebagai penolong atas segala sesuatu yang telah dicapai (Hasanah, Anwar, & Munggaran, 2021:285). Kemudian orang-orang mulai sadar bahwa pada saat ini tidak hanya keunggulan intelektual saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan tetapi diperlukan sejenis keterampilan lain untuk menjadi yang terdepan yaitu kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif dan berwawasan (Septiarini & Gorda, 2018:26). Dampak negatif dari individu yang terlalu mengutamakan kecerdasan intelektual dan kurangnya pengolahan dan penguatan kecerdasan spiritual, menciptakan manusia yang mudah terprovokasi oleh berbagai hoax (Bassar & Hasanah, 2020:25-26). Bimbingan agama Islam disini sangat berperan penting dalam pengembangan dan pembinaan ilmu agama Islam kepada individu dalam membentuk kecerdasan spiritualnya. Dengan adanya bimbingan agama Islam, individu diberikan bantuan agar menjadi pribadi yang lebih terarah dan lebih memahami apa yang terkandung dalam makna hidupnya serta mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka fitrah beragama manusia untuk memelihara alam seisinya bisa tercapai dan berkembang dengan optimal (Mintarsih, 2017:282).

Kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara adalah kemampuan individu dalam menempatkan diri dalam pergaulan, kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya, membedakan hal yang baik dan yang tidak baik (Malahayati, Asmaran A.S, & Komalasari, 2020:46). Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki kemampuan memaknai hidup dengan

memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Selanjutnya kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain (Agus, Kirmizi, dan Savitri, 2017:107).

Berdasarkan latar belakang di atas, Yayasan Bani Saleh memiliki konsep bimbingan tersendiri dalam memberikan bantuan kepada jamaahnya. Melalui kegiatan ta'lim karyawan pembimbing membantu jamaah dalam mengembangkan serta membina potensi dirinya, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan program ta'lim karyawan dapat membentuk kecerdasan spiritual karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti "**Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Shaleh Bekasi)**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual pada karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual bagi karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kecerdasan spiritual pada karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual bagi karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok di atas maka manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, guna mengembangkan pengetahuan khususnya tentang bimbingan agama Islam.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dan dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada pengelola Yayasan Bani Saleh Bekasi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual bagi Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi belum pernah dilakukan meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian atau hasil penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Anif Khoiriyah dengan judul “*Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gambang Syafaat*”, pada tahun 2020, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual pada jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang serta mengetahui implementasi metode dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dilakukan dengan tiga metode dakwah, yaitu mauidzah hasanah, metode diskusi dan tanya jawab, dan home visit. Kondisi kecerdasan spiritual jamaah setelah mengikuti kegiatan Maiyah Gambang Syafaat mengalami perkembangan berupa; berkembangnya kesadaran diri jamaah, memahami tujuan hidup, mampu merasakan kehadiran

Allah, berjiwa besar, kesadaran untuk melayani dan menolong, dan cenderung kepada kebaikan. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama menggunakan teknik wawancara dan observasi, serta sama-sama mengulas tentang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, tempat penelitian, dan tujuan penelitian (Khoiriyah, 2020).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan judul, “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Islam Terhadap Spiritual Quotient (SQ) Di Panti Asuhan Arrabithah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan*”, pada tahun 2017, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian yaitu untuk menguji secara empiris tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap spiritual quotient (SQ) di panti asuhan Arrabithah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan Islam maka semakin tinggi spiritual quotient (SQ). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan Islam maka semakin rendah pula spiritual quotient (SQ). Dalam analisis regresi linear diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 (R-Square) sebesar 0,403. Maka dinyatakan bahwa 40,3% tingkat spiritual quotient (SQ) anak dipengaruhi oleh intensitas mengikuti bimbingan Islam. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut persamaan penelitian ini adalah pada variabel bimbingan Islam dan *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian kuantitatif, subjek yang diteliti, tempat penelitian, dan tujuan penelitian (Azizah, 2017).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mai Sarah Tobing dengan judul, “*Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTSN 2 Deli Serdang*”, pada tahun 2019, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual (spiritual quotient) siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok di MTsN 2 Deli Serdang serta mengetahui upaya guru bimbingan

konseling untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan hasil yang diperoleh bahwa kondisi siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada siklus I, mencapai hasil 60% yang menunjukkan perubahan, yaitu 6 orang siswa dari kategori rendah menjadi sedang dan 4 orang siswa tetap pada kategori rendah hanya skor angket yang meningkat. Sedangkan pada siklus II, mencapai hasil 80% dengan kriteria berhasil yang artinya kecerdasan spiritual (spiritual quotient) meningkat terdapat 8 orang siswa yang menunjukkan perubahan, 8 orang siswa meningkat menjadi kategori tinggi, dan 2 orang siswa meningkat menjadi kategori sedang. Upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan ini mendapatkan hasil peningkatan spiritual quotient siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa kelas VIII-4 memiliki spiritual quotient yang rendah yaitu, 20% siswa perempuan dan 35% siswa laki-laki. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut persamaan penelitian ini yaitu pada variabel *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual). Sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan pada jenis penelitian, subjek yang diteliti, tempat penelitian, dan tujuan penelitian (Tobing, 2019).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Indar Sayuko dengan judul, “*Peran Bimbingan Pengasuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara*”, pada tahun 2019, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran bimbingan pengasuh panti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara, mengetahui langkah-langkah pengasuh panti dalam membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran bimbingan pengasuh dalam mengemabangan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran bimbingan pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh berjalan dengan baik. Metode yang digunakan dalam proses bimbingan menggunakan dua metode. Pertama, metode

bimbingan kelompok. Metode ini bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat anak seperti; mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak, menambah wawasan keagamaan, perubahan sikap, perilaku dan akhlak. Kedua, metode bimbingan individual yaitu membekali anak-anak agar menjadi anak yang hebat di daerahnya masing-masing dan mempunyai akhlaqul karimah. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut persamaan penelitian ini yaitu tentang variabel kecerdasan spiritual, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian, serta sama-sama menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, tempat penelitian, dan tujuan penelitian (Sayuko, 2019).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh M. Habiburrohman dengan judul, *“Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami Di Percetakan Menara Kudus”*, pada tahun 2022, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bimbingan agama Islam bagi karyawan di Percetakan Menara Kudus serta mengetahui kondisi etos kerja Islami pada karyawan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Percetakan Menara Kudus mendapatkan hasil yang positif. Proses bimbingan agama Islam bagi karyawan dalam meningkatkan etos kerja Islami dilakukan dengan menggunakan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya berupa sholat dzuhur berjamaah dilanjut dengan dzikir dan doa; sholat dhuha berjamaah dilanjut dengan pembacaan hadist shohih riyadlussolihin; pengajian rutin dengan rincian acara tahlil bersama dilanjut dengan pengenalan dan penyampaian tausiyah serta diakhiri dengan do’a dan sholawat. Selama mengikuti kegiatan, karyawan diberikan pemahaman mengenai etos kerja Islami melalui prinsip: kerja adalah ibadah, kerja didasari prinsip keseimbangan, kerja dilandasi dengan ilmu serta kerja dijiwai semangat jihad dan tauhid. Kegiatan tersebut menjadikan kondisi etos kerja Islami karyawan di Percetakan Menara Kudus meningkat. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut

persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta sama-sama mengulas tentang bimbingan agama Islam bagi karyawan. Perbedaan pada peneliti sebelumnya yaitu menjabarkan tentang bagaimana meningkatkan etos kerja Islami karyawan sedangkan penelitian yang akan diteliti akan menjabarkan bagaimana membentuk kecerdasan spiritual karyawan. Adapun perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian dan proses pelaksanaan (Habiburrohman, 2022).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data diperoleh dengan fakta-fakta yang ditemukan peneliti pada saat penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam dan bermakna dari sumber data primer yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memberikan fokus kepada kesamaan pengalaman hidup dari mereka yang ada di kelompok tertentu. Fenomenologi adalah keterikatan antara subjek, lokasi, dan fenomena yang dialami (Morissan, 2019:174). Pendekatan fenomenologi yang peneliti gunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang bimbingan agama Islam yang diberikan pembimbing sehingga dapat membentuk kecerdasan spiritual di Yayasan Bani Saleh Bekasi.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Sangadji & Sopiha, 2010:169).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dibedakan dalam data primer dan data sekunder (Sarwono, 2006:122&127), diantaranya adalah:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan, yang dijadikan sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan sumber data primer untuk mendapatkan informasi serta data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual di Yayasan Bani Bekasi. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari ketua dakwah, pembimbing ta'lim karyawan, dan karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang memiliki kriteria dari berbagai profesi yang berbeda, mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan, serta mempunyai pengalaman mengikuti kegiatan dengan waktu yang berbeda.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga peneliti mencari dan mengumpulkan. Data sekunder bermanfaat sekali untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia, peneliti dapat mengetahui komponen-komponen situasi lingkungan yang mengelilinginya. Hal ini akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk memahami permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan pada penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan bimbingan agama Islam dan kecerdasan spiritual Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data

penelitian (Suwartono, 2014:41). Dalam melengkapi data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi (pengamatan) menurut Bagoes Mantra merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony dan Almanshur, 2016:165).

Dalam menggunakan metode ini peneliti melakukan pengamatan lapangan selama kegiatan ta'lim karyawan berlangsung untuk mengumpulkan data-data tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan dengan cara menentukan tanya jawab langsung antara pewawancara dengan yang diwawancara tentang segala sesuatu yang diketahui oleh pewawancara (Trisliatanto, 2020:247-248). Objek dalam penelitian ini ditujukan kepada pembimbing, petugas dakwah, dan karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian, seperti usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca, surat kabar, majalah ilmiah, dsb (Ghony dan Almanshur, 2016:199). Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa foto, laporan kegiatan, dan beberapa dokumen tertulis mengenai lokasi penelitian untuk mengetahui data-data operasional, dan gambaran umum tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual (studi pada program ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi).

3. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data dilakukan untuk meyakinkan data yang diperoleh peneliti dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Djamal, 2017:130). Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan terbagi menjadi dua metode:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Gunawan, 2015:219). Sebagai contoh, data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi yang ada.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012:127). Sebagai contoh, peneliti memperoleh data dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila kredibilitas data yang didapatkan berbeda, maka peneliti mengkonfirmasi kembali kepada sumber data yang diteliti untuk memastikan data tersebut valid dan akurat atau memperoleh data lainnya dari sudut pandang yang berbeda.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan dan Biklen (1998) adalah suatu proses untuk mencari dan mengatur secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang peneliti kumpulkan

untuk meningkatkan pemahaman tentang data yang diteliti dan untuk mempresentasikannya sebagai penelitian yang ditemukan orang lain (Rukajat, 2018:52). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman (1992) yang terbagi dalam beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

1) Data Reduksi (*Reduksi Data*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Sudaryono, 2017:347). Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejak awal penelitian dilakukan dengan merangkum data sehingga mendapatkan data yang relevan dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Dengan demikian peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk memperoleh data secara mendalam mengenai informasi yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data adalah susunan informasi yang dikumpulkan secara sistematis menghasilkan kesimpulan data tentang kegiatan dalam penelitian (Rijali, 2018:94). Bentuk penyajian data yang peneliti peroleh merupakan teks naratif berupa catatan hasil observasi dan wawancara. Tujuan menyajikan data yaitu untuk memudahkan peneliti memahami dan mampu menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan.

3) Merangkum Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah ke tiga dalam analisis data deskriptif kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 99). Pada tahap ini peneliti merangkum data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I** bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** bab ini berisi landasan teoretik yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual yang terbagi menjadi 2 sub antara lain: Sub pertama menjelaskan bimbingan agama Islam yang terdiri dari sub bagian yaitu pengertian bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam, dan tahapan bimbingan agama Islam; Sub kedua menjelaskan kecerdasan spiritual yang memuat sub bagian yaitu pengertian kecerdasan spiritual, indikator kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, dan urgensi bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual.
- BAB III** bab ini peneliti mendeskripsikan gambaran umum tentang Yayasan Bani Saleh Bekasi, sejarah, profil, visi, misi, dan tujuan Yayasan Bani Saleh, struktur organisasi, kegiatan tambahan, kondisi kecerdasan spiritual pada karyawan di Yayasan Bani

Saleh Bekasi, dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual (studi pada program ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi).

BAB IV bab ini berisi hasil Penelitian yang terdiri dari analisis data yang dijelaskan secara jelas dan logis mengenai bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual (studi pada program ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi).

BAB V bab ini berisi penutup yang akan peneliti sampaikan mengenai kesimpulan, saran, dan penutup. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologi, bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata *guide*, memiliki arti mengarahkan, memandu, mengelola, menyampaikan, membantu mewujudkan, dan memberi (Tarmizi, 2018:15). Sedangkan secara terminologi, Prayitno (Prayitno dan Amti, 2013:99) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Moh Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Suhertina, 2014:5). Sementara itu, Ema Hidayanti (2015:22) memaknai bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

Bimbingan agama Islam menurut Samsul Munir (2013:23) merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis

kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist. Anwar Sutoyo (2013:22) juga mengemukakan bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan kodratnya sebagai umat muslim meningkatkan bakatnya, oleh karena itu Allah memberikan manusia berupa akal, hati dan kemauan manusia untuk berubah sesuai dengan syariat Islam agar manusia berada di jalan kebenaran.

Pendapat lainnya menurut Arifin (1997:2) bimbingan agama Islam diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Sementara itu Thohari Musnamar (1992:5), mendefinisikan bimbingan agama Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok untuk hidup di dunia sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan utama dari bimbingan agama adalah memberikan pemahaman kepada seseorang maupun jamaah yang sedang mengalami kerisauan secara ruhaniyah (Ulum, 2020:2). Adanya tujuan bimbingan agama Islam, pembimbing diharapkan mampu membimbing jamaah

dengan niat berserah diri kepada Allah SWT untuk mencari ridha-Nya (Styana, Nurkhasanah, & Hidayanti, 2016:50). Sedangkan tujuan bimbingan Islam menurut Faqih (2001:35), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Arifin (1987) menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu klien memiliki referensi agama dalam memecahkan masalah dan membantu klien dengan kesadaran dan kemauannya untuk mengamalkan ajaran agama (Riyadi & Adinugraha, 2021:24). Sementara itu, menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2001:220) tujuan bimbingan agama Islam yaitu:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu membantu seorang individu untuk mengatasi permasalahan hidupnya agar dalam setiap mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai agama yang dipelajarinya.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Pelayanan Bimbingan Islam mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam menurut Arifin (1982) dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu, fungsi umum yang meliputi mengusahakan agar klien terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien, mengungkap tentang kenyataan psikologi dari klien yang bersangkutan, menyangkut kemampuan dirinya sendiri (Prasetya, 2014:418).

Musnamar (1992:35) mengklasifikasi beberapa fungsi konseling Islam, diantaranya adalah:

- a. Fungsi *Preventif* (pencegahan), yaitu fungsi yang mencegah munculnya masalah dalam masyarakat.
- b. Fungsi *Korektif* (memecahkan masalah), yaitu fungsi yang menangani atau mengalahkan masalah yang sedang dilihat oleh orang tersebut.

- c. Fungsi *Preservatif* (memelihara), yaitu fungsi yang membantu orang agar keadaan dan kondisi yang telah ditetapkan dan perubahan besar berlangsung cukup lama.
- d. Fungsi *Developmental* (pengembangan), yaitu fungsi yang membantu orang mengikuti dan mengembangkan kondisi mapan, sehingga tidak menjadi penyebab masalah lain baginya.

Pendapat lainnya menurut Samsul Munir (2013:50), fungsi utama bimbingan dan konseling Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-qur'an dan As-Sunnah. Fungsinya adalah memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan agama Islam yaitu mencegah munculnya masalah, memecahkan masalah yang dihadapi, membantu memelihara serta mengembangkan kondisi seorang individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

4. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan agama Islam pada dasarnya berhubungan dengan konselor, konseli, dan masalah yang dihadapi. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. Subjek (Da'i)

Subjek bimbingan agama Islam adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut da'i atau konselor. Da'i adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu mad'u dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya

b. Objek (Mad'u)

Objek bimbingan agama Islam adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut mad'u atau konseli atau klien. Konseli menurut Imam Suyuthi adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan konseling (Tarmizi, 2018:74-82).

c. Materi

Materi dakwah adalah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber dari materi dakwah yaitu alQur'an, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma ulama. Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan, yaitu akidah (iman) syariah (Islam) dan akhlak (ihsan).

d. Metode

Metode bimbingan agama Islam adalah cara yang digunakan dai dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada mad'u. Dalam berdakwah atau bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Secara garis besar dalam penyampaian dakwah terdapat tiga metode, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzahhasanah*, dan *mujadalah*. Pertama, yaitu metode dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suritauladan yang baik bagi masyarakat awam. Kedua, metode dakwah *mauidzah hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami. Ketiga, metode dakwah *mujadalah* metode ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari objek dakwah maka jawablah dengan cara yang baik, atau berdebatlah dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka

e. *Atsar* (efek)

Atsar atau efek dakwah atau sering disebut dengan feedback dakwah. Setelah berdakwah maka akan muncul timbal balik atau feedback dari kegiatan dakwah ini (Ridla, Rifa'i, dan Suisyanto, 2017:38-39).

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Menurut Munzier (2009:8) metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, sehingga metode bimbingan agama Islam dapat dikatakan sama dengan metode dakwah. Adapun menurut Saerozi (2013:40-41), metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Landasan umum metode dakwah adalah Al-Qur'an, terutama dalam QS. An-Nahl [16]:125 Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (KEMENAG RI, 2022).

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan ada tiga metode dakwah sekaligus metode dasar bimbingan agama Islam yang disesuaikan dengan kondisi jama'ah yaitu: metode al-hikmah, mauidzah al-hasanah, dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan.

a. *Bi al-hikmah*

Bimbingan dengan metode bi al-hikmah, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi yang dibimbing. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistik

sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial cultural masyarakat yang dibimbingnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode ini tidak terbatas pada perkataan yang lembut, kesabaran dan lapang dada, akan tetapi harus lebih menempatkan segala sesuatu kepada tempatnya.

b. Metode *Mau'idzha al-hasanah*

Metode *Mau'idzha al-hasanah* merupakan salah satu metode bimbingan yang lebih melihat pada kasus yang dihadapi oleh yang dibimbing, kemudian poses bimbingannya berparadigma kepada hikayat kenabian, bagaimana para nabi dan rasul melakukan perbaikan dan perubahan dalam masalah kenabian, sehingga mampu menjadi insane al-kamil atau manusia sempurna. Metode ini digunakan untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Dari definisi diatas mau'izhah al-hasanah tersebut, nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran, kisah- kisah, kabar gembira dan peringatan dan memberikan wasiat atau pesan- pesan positif.

c. Metode *Bi Mujadalah bi al-lati hiya ahsan*

Metode al-mujadalah bil-lati hiya al-ahsan merupakan upaya bimbingan melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Metode ini menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangkaprasangka negatif terhadap kebenaran. Yang mana dalam prosesnya bimbingan dengan metode ini, mengharuskan pembimbing agar mencoba menjawab atau bahkan memberikan bantahan-bantahan terhadap argumen dari yang dibimbing, dengan tetap memperhatikan adab atau tata krama yang baik (Tata Sukayat, 2015:30).

Metode bimbingan agama lainnya yang dikemukakan menurut Faqih (dalam Mubasyaroh, 2014:122-123) bahwa dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Metode Langsung

- 1) Metode Individual, merupakan metode komunikasi secara langsung yang digunakan oleh pembimbing dengan individu yang dibimbing melalui teknik percakapan pribadi.
- 2) Metode Kelompok, merupakan metode yang pembimbing gunakan untuk berkomunikasi secara langsung kepada pihak yang dibimbing melalui teknik diskusi kelompok.

b. Metode Tidak Langsung

Metode bimbingan yang dilakukan secara tidak langsung metode yang digunakan pembimbing melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat digunakan baik secara individu, kelompok, atau bahkan dalam jumlah besar.

1) Metode Individual

- a) Surat menyurat
- b) Telefon

2) Metode Kelompok

- a) Papan bimbingan
- b) Surat kabar
- c) Brosur
- d) Radio (media audio)
- e) Televisi

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam digunakan tergantung situasi dan kondisi klien. Pembimbing juga dapat mengembangkan metode-metode tersebut sesuai dengan kebutuhan klien atau mengikuti perkembangan zaman.

6. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam sama saja dengan materi dakwah Islam, karena apa yang terdapat dalam materi bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Menurut Quraish Shihab (2007:303), materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Tiga hal tersebut adalah:

a. Akidah

Akidah adalah keyakinan yang tenang, tentram, dan menjadi kepercayaan seseorang dari keraguan. Kedudukan akidah sangat penting dan mendasar jika dikaitkan dengan rukun iman dapat menjadi pondasi seluruh ajaran agama Islam. Akidah Islam bertujuan untuk menentukan pokok-pokok keimanan yang mutlak dan mengikat, sehingga harus diyakini, dijelaskan dan diwujudkan melalui perbuatan. Setiap individu dilatih untuk bersikap sabar dan tegar dalam menghadapi permasalahannya dengan cara berserah diri kepada Allah SWT atau memperkuat imannya (Ghazali, 2015:149).

b. Akhlak

Akhlak merupakan segala sesuatu tingkah laku atau perbuatan itu sendiri. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik atau terpuji. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang buruk atau tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan vertikal dan horizontal, hubungan vertikal yakni *hablum min Allah* sedangkan horizontalnya yaitu *hablum min An-nas* (Samsul Munir Amin, 2016:59). Menurut Hasanah (2017:412), akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik

kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan.

c. Hukum (Syariah)

Dalam Islam, permasalahan syariah erat kaitannya dengan perbuatan nyata dalam mentaati semua peraturan/hukum Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Widodo, 2019:76-77). Daud Rasyid menjelaskan syariah secara bahasa berarti jalan yang lurus atau sumber mata air. Sehingga orang yang menjalankan syariah berarti berada di jalan yang benar. Secara terminologi, syariah diartikan segala sesuatu yang ditetapkan Allah kepada hamba-Nya berupa ajaran agama dengan berbagai aturannya atau dalam bahasa lain disebut hukum-hukum Allah SWT untuk hamba-Nya baik dari Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW (Rasyid, 2015:12-15).

Pendapat lainnya dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Khudhori BEAK bahwa syariah adalah pekerjaan anggota badan manusia yang berupa perintah dan larangan dari Allah SWT dan ada juga memilih dari beberapa pilihan. Muhammad Khudhori BEAK (BEAK, 1997:17). Materi syariah ini diberikan oleh pembimbing kepada karyawan ketika dihadapkan pada aktivitas yang berkaitan dengan hukum syariah Islam. Materi tersebut disampaikan dengan cara yang sederhana dan perlahan agar karyawan mampu menerima dengan baik (Trianingsih, Kibtiyah, & Umriana, 2017:72).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam berupa akidah, akhlak, dan syariah. Akidah bertujuan agar individu memiliki keyakinan sepenuh hati akan adanya Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusannya. Akhlak mengajarkan individu melahirkan kebiasaan-kebiasaan berperilaku terpuji. Sedangkan hukum syariah berupa aturan-aturan Allah untuk mengatur kehidupan manusia di dunia.

7. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Menurut Salahudin (2012:95) tahapan bimbingan agama Islam yang harus dilalui pembimbing dan jama'ah, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan meliputi penetapan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, waktu dan tempat.

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap perencanaan. Pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkepanjangan, dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat.

c. Evaluasi

Tahap ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah evaluasi atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Pendapat lainnya menurut Anwar Sutoyo (2013:214), bisa dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Menyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah.
- b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam diawali dengan perencanaan pembimbing dalam menentukan materi menuju tahap pelaksanaan. Setelah kegiatan dilaksanakan, maka perlu adanya evaluasi untuk menganalisis hasil pelaksanaan yang dilakukan.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi, kecerdasan spiritual terbentuk dari dua suku kata yang digabungkan yaitu kecerdasan dan spiritual. Menurut KBBI Daring (2016), kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya, seperti terampil, pandai, dan tajam pikiran. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, sukma dan ruh. Sedangkan secara terminologi, Monty dan Fedelis (2003) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan inti kesadaran manusia dalam menjalani kehidupannya, disini manusia mampu menyadari bahwa manusia masing-masing memiliki kebermaknaan hidup, dengan ini mengarahkan manusia untuk menentukan makna hidupnya agar menjadi bermanfaat terhadap dirinya sendiri maupun untuk seluruh dunia.

Menurut Zohar & Marshall (2000) yang menemukan istilah kecerdasan spiritual berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Wachidah, 2021:71). Sedangkan menurut Ary Ginanjar (2001:57), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*ḥanīf*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

Mujib & Mudzakir (2001) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang

memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*), (Sabiq dan Djalali, 2012:58). Pendapat lainnya oleh Wahyudin Siswanto (2010) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan. Kecakapan yang dimaksud yaitu kecakapan yang tinggi untuk menjalin kehidupan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup dan berbudi luhur. Dimana seseorang tersebut mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan diri sendiri (Annas, 2017:137).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang ada pada setiap manusia untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menghadapi serta memecahkan persoalan makna hidupnya.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual juga menampilkan sosok manusia yang memiliki kemampuan memaknai setiap langkahnya, ciri-ciri orang yang telah mengaplikasikan kecerdasan spiritual dalam hidupnya menurut Fauziatun & Misbah (2020:150), yaitu:

- a. *Shiddiq*, yaitu dimensi ruhani setiap manusia. Shiddiq memiliki arti jujur. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa termotivasi dan selalu ingin berada pada lingkungan orang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Perilaku jujur merupakan perilaku yang dibarengi dengan sikap tanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Sikap jujur ini meliputi jujur kepada Tuhan, kepada individu lainnya dan jujur kepada dirinya sendiri.
- b. *Istiqomah*, yaitu sikap konsisten dan memiliki keteguhan dalam dirinya untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada

- kesempurnaan atau kondisi yang baik. Sikap istiqomah ini bisa dilihat dari orang yang memiliki tujuan, kreatif, menghargai waktu, dan sabar.
- c. *Fatanah*, yaitu mengerti, memahami (cerdas) secara mendalam segala hal yang telah menjadi kewajibannya. Sikap ini apabila dikembangkan dapat menimbulkan kreatifitas dan inovasi untuk berbuat segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Atau cara mengambil keputusan yang baik dan benar, maupun mempertimbangkan segala aspek yang diimbangi pengetahuan ilmu agama sehingga dapat bekerja secara profesional (Rohaenah, Suhartini, & Ahmad, 2020:61).
 - d. *Amanah*, dapat diartikan sebagai terpercaya dan dapat dipercaya. Jika dalam mengemban tugas seorang manusia harus dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
 - e. *Tabligh*, mengajak orang lain dengan menyampaikan aatau mencontohkannya untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji kepada masyarakat. Sehingga dalam pelayanan kepada siapapun dapat menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat (Muslimin dkk, 2021:78-79).

Menurut Badie dkk (2010), terdapat 4 indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

- a. Keyakinan, yaitu keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan.
- b. Kemampuan menghadapi masalah, yaitu bagaimana menyelesaikan masalah yang berlandaskan kebaikan.
- c. Kebijakan moral, yaitu bagaimana seseorang bersikap berdasar nilai-nilai moral.
- d. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk menilai diri sendiri agar selalu bersyukur dan bertanggung jawab atas setiap tindakan (Sulastyaningrum, Martono, dan Wahyono, 2019:7).

Adapun pendapat lainnya mengenai indikator kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Toto Tasmara (2001:1), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki visi.
- b. Merasakan kehadiran Allah.
- c. Berdzikir dan berdoa.
- d. Memiliki kualitas sabar.
- e. Cenderung pada kebaikan.
- f. Memiliki empati.
- g. Berjiwa besar.
- h. Melayani dan menolong.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan spiritual tergantung pada kondisi individu yang telah mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari dan setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf (2016:135), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual agar tercapai tingkat spiritualitas yang baik perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga setiap individu akan mampu memahami dan mengaplikasikannya dengan benar. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Syamsu Yusuf adalah:

- a. Faktor Pembawaan (Internal)

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan keistimewaannya yaitu memiliki akal yang diharapkan dapat menjadi insan yang baik yang mampu mendapatkan kepercayaan untuk menjaga bumi ini atau yang biasa disebut dengan nama khalifah. Karena manusia nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak, oleh karena itu manusia harus benar-benar selalu kembali kepada hukum agama yang menjadi pedoman hidup manusia. Manusia adalah ciptaan Allah yang

berawal dari fitrah dan memiliki naluri beragama yaitu agama tauhid, apabila tidak beragama manusia dianggap makhluk tidak wajar, ketidakwajaran tersebut bisa terjadi karena pengaruh lingkungan. Berdasarkan pernyataan di atas, Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Ar-Rum [30]: 30 (KEMENAG RI, 2022).

b. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dianggap sangat berpengaruh. Faktor-faktor tersebut dibahas secara jelas sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu.

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Lingkungan masyarakat merupakan situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran berbagai individu (Syamsu Yusuf, 2002: 135-141).

Pendapat lainnya menurut Ramayulis (2002), menuliskan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Faktor jenis kelamin. Dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih cenderung rajin atau tekun untuk melakukan ritual keagamaan

yang diyakininya, seperti ke tempat peribadatan agama dan ritual keagamaan yang lainnya

- b. Faktor Pendidikan. Dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pemahamannya dalam memahami keyakinan yang dimiliki dan mengaktualisasinya.
- c. Faktor Psikologis. Kepribadian dan kondisi mental seseorang itu dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan spiritualnya .
- d. Faktor startifikasi sosial. Pengaruh startifikasi sosial terhadap kecerdasan spiritual seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat.
- e. Faktor umur. Tingkatan umur seseorang dari anak-anak, remaja, dewasa dan tua akan memunculkan tingkah laku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya (Lesmana, 2014:174).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual terbagi menjadi dua, yaitu: faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan eksternal. Faktor pembawaan yang dimaksud berupa jenis kelamin, pendidikan, psikologis, startifikasi sosial, dan umur. Sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud berupa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

4. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual

Manusia adalah makhluk yang dibentuk dengan dibekali segala sesuatu yang lengkap yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, dengan bentuk lengkapnya manusia mampu melakukan tingkah laku yang tinggi pula, manusia sering disebut sebagai makhluk yang sempurna. Karena Ibnu Maskawih ilmuwan filsafat mengatakan bahwa manusia adalah struktur lengkap yang dibekali dengan semua persyaratan, persyaratan tersebut adalah manusia sebagai struktur yang memiliki jiwa raga dalam

memberikan feedback kepada dunia dan sesama manusia (Wahyudi, 2021:2).

Sejak awal kemunculannya, agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, karena pada dasarnya Islam adalah agama yang sempurna tentang ilmu dan pengetahuannya. Agama memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang kehidupan, menentukan tujuan dalam hidup, dan memberikan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut (Mufid, 2020:16). Begitu pula dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki nilai baik atau mulia dan bermanfaat bagi manusia. Tidak ada satu pun ciptaan yang ada di dunia ini yang tidak memiliki nilai atau nilai buruk; semua bergantung pada manusia sebagai '*immarah fil ardh*' (Algifahmy, 2020:109).

Sedangkan manusia sebagai objek pendidikan merupakan makhluk yang dikarunia Allah SWT. Pada hakikatnya manusia memiliki berbagai macam kecerdasan, kecerdasan yang dimiliki manusia diantaranya adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dengan kecerdasan tersebut manusia dapat menjalankan hidup yang semestinya. Namun kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang lebih dalam tentang makna dan nilai hidup seseorang (Rahman, Supraha, dan Ahmad, 2022:398).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Dimana semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berfikir rasio saja tapi juga menggunakan hati nurani (Zahrudin dkk, 2021:104). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah orang yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai setiap sisi kehidupan serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan kesakitan. Kecerdasan spiritual memiliki banyak efek pada kehidupan manusia dan di tempat kerjanya. Para ahli percaya fungsi dan efek kecerdasan spiritual sangat

tinggi. Menurut George aplikasi yang paling penting dari kecerdasan spiritual di tempat kerja yakni:

- a. Menciptakan pikiran yang damai sehingga dapat mempengaruhi efektifitas seseorang.
- b. Menciptakan saling pengertian dan memahami.
- c. Menciptakan perubahan manajemen (Sofiyah, 2019:221).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa (Iswati & Noormawanti, 2019:41). Oleh karena itu agama memegang peranan penting dalam kehidupan. Dengan adanya agama membuat manusia menjadi insan yang lebih baik, baik itu dengan hablum minannas maupun dengan hablum minAllah, agar kelak manusia dapat mencapai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT. Selain itu, adanya agama juga membuat hidup manusia menjadi lebih terarah dan terkendali, dapat membedakan mana yang hak dan mana pula yang bathil (Putri, 2022:528).

Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis (kejiwaan) dan berdasar pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qu'ran dan Hadist (rufli, 2019:6).

Bimbingan agama Islam dengan melalui kajian kitab dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, karena tidak akan dilaksanakan hanya dalam satu waktu. Adanya bimbingan agama

membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal. Bimbingan agama Islam sifatnya merupakan bantuan yang diberikan baik kepada individu maupun kelompok. Bimbingan agama Islam berusaha membantu individu agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pentingnya bimbingan agama Islam agar karyawan bisa menjadi pribadi yang terarah dalam hal pengamalan-pengamalan ibadah di kehidupan sehari-hari mereka (Saerozi, 2015:23). Selain itu, agar pembimbing dapat mewujudkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki karyawan agar mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami secara mandiri (Fahrurrazi & Damayanti, 2021:74).

Berdasarkan pemaparan di atas urgensi bimbingan agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual. Dengan urgensi bimbingan agama Islam, para jamaah mendapat bimbingan agar menjadi pribadi yang lebih terarah dan terkendali dalam membentuk kecerdasan spiritualnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Bani Saleh Bekasi

1. Sejarah Singkat Yayasan Bani Saleh Bekasi

Yayasan Bani Saleh bermula dengan Yayasan Pembina Pendidikan dan Kesehatan - Bani Saleh (YPPK - Bani Saleh) yang didirikan oleh Dr. H. M. Subki Abdulkadir pada tanggal 3 Februari 1978. Pendiri yayasan merupakan seorang dokter lulusan UGM yang meraih gelar pada tahun 1967. Dr. Subki mengawali praktek sebagai dokter kewedanan di Brebes, beralih menjadi dokter perusahaan di PN. Sandang (1972-1980), menempati pucuk pimpinan RS. Islam Jakarta (1983) dan menempati pos terakhir di RS. Islam Jakarta Timur (1998-1999). Setelah itu Dr. Subki lebih aktif dalam berbagai organisasi, seperti Pemuda Muhammadiyah, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dimasa mudanya dan diteruskan ke lingkup PP Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia. Selain seorang dokter, Dr. Subki merupakan salah seorang ulama sebagai ketua pusat muhammadiyah yang lebih sering mempraktikkan ilmu kedokterannya dalam bidang kerohanian sehingga didirikanlah YPPK – Bani Saleh.

Setelah wafatnya Dr. H. M. Subki Abdulkadir, dan pesatnya perkembangan amal usaha YPPK Bani Saleh, serta terbitnya UU No. 16 tahun 2001 tentang Yayasan, maka Badan Pendiri sepakat menyesuaikan diri dengan UU No. 16 tahun 2001 tentang Yayasan, jo. UU No. 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 16 tahun 2001 tentang Yayasan. Pada tanggal 9 September 2008 YPPK Bani Saleh resmi mengganti nama menjadi Yayasan Bani Saleh dan telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor : AHU-4507.AH.01.02 tanggal 08 Oktober 2008.

Kata Bani Saleh berasal dari bahasa Arab yang artinya anak saleh yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini bermakna secara keseluruhan Yayasan Bani Saleh berperan dalam proses beramal demi terciptanya generasi anak saleh yang memiliki iman, ilmu, dan ketakwaan yang kokoh. Yayasan Bani Saleh merupakan salah satu yayasan pembina di kota Bekasi yang telah bergerak selama 45 tahun dan berperan aktif di bidang dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan, serta pelayanan pemberangkatan ibadah haji dan umroh sampai saat ini (Sumber: Data Dokumen Yayasan Bani Saleh Bekasi, 20 April 2023).

2. Profil Yayasan Bani Saleh Bekasi

Nama Lembaga	: Yayasan Bani Saleh Bekasi
Alamat Lengkap	: Jl. RA Kartini No.66, RT.002/RW.002, Kel. Margahayu, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat 17113
Telepon/fax	: (021) 883 52003 / (021) 2212 0066
Nomor Akta Pendirian	: Akta Notaris & PPAT Dinarsi Raharjanti, SH. Nomor 13. Tanggal 31 Maret 2021.

(Sumber: Data Dokumen Yayasan Bani Saleh Bekasi, 20 April 2023)

3. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Bani Saleh Bekasi

a. Visi

Menjadi lembaga Dakwah Islamiyah yang unggul melalui Pendidikan, Dakwah, Sosial, dan Layanan Kesehatan Masyarakat pada tahun 2020.

b. Misi

1) Pendidikan

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam yang berkualitas melalui lembaga pendidikan formal, non formal dan informal untuk menghasilkan peserta didik yang benar akidahnya,

benar ibadahnya, baik akhlakunya, benar bacaan Al-Qur'annya, sehat, cerdas dan mandiri serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Dakwah

Menyelenggarakan kegiatan dan layanan dakwah yang berkualitas sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mewujudkan umat Islam yang benar aqidahnya, benar ibadahnya, baik akhlakunya dan benar bacaan Al-Qur'annya.

3) Sosial

Menyelenggarakan kegiatan pelayanan sosial bagi warga masyarakat yang membutuhkan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan taraf hidup.

4) Layanan Kesehatan Masyarakat

Menyelenggarakan layanan kesehatan yang Islami kepada masyarakat dan memenuhi lima standar layanan kesehatan.

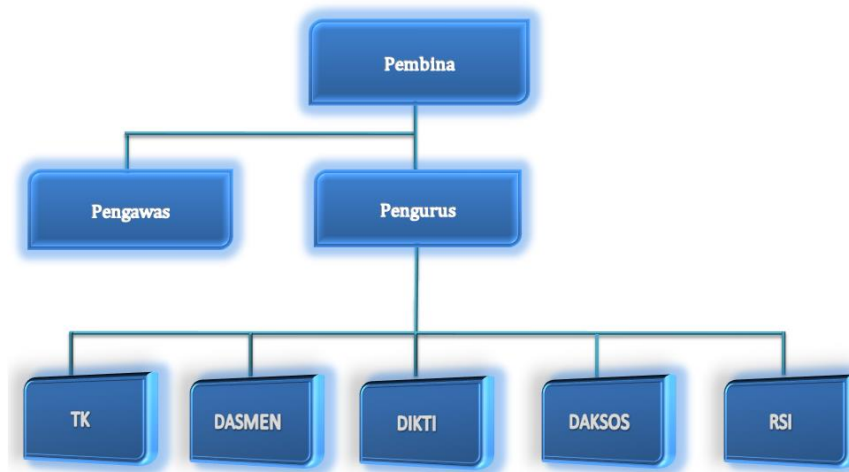
c. Tujuan

- 1) Membangun dan menghasilkan lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang diandalkan oleh masyarakat.
- 2) Menghasilkan lulusan bidang pendidikan yang memiliki bekal dakwah yang benar dan tepat.
- 3) Membangun dan menghasilkan layanan kesehatan yang berkualitas, mudah dan murah.
- 4) Meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya memelihara dan membangun aqidah Islamiyah secara kaffah.
- 5) Meningkatkan partisipasi lembaga dalam pelayanan pendidikan dan kesehatan yang dibutuhkan lembaga.

4. Struktur Organisasi Yayasan Bani Saleh Bekasi

Susunan organisasi Yayasan sesuai akta notaris Sarinande Djibran, SH. Nomor 09 tanggal 09 September 2008, jo. Akta notaris Sarinande Djibran, SH. Nomor 30 tanggal 21 Juni 2013 adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Struktur Organisasi Yayasan Bani Saleh Bekasi



(Sumber: Data Dokumen Yayasan Bani Saleh Bekasi, 20 April 2023)

5. Kegiatan-kegiatan Tambahan di Yayasan Bani Saleh Bekasi

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti dengan Ustadz H. Mulyadi Sasmita selaku ketua bidang dakwah di Yayasan Bani Saleh Bekasi, kegiatan-kegiatan ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh adalah sebagai berikut:

a. Sholat Berjama'ah

Kegiatan sholat berjama'ah dilaksanakan pada waktu dzuhur dan ashar saat isitirahat kerja. Kultum diberikan setelah sholat sebagai pengingat bagi karyawan agar senantiasa mengingat Allah SWT di

mana pun dan kapan pun mereka berada. (Wawancara dengan Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, pada 04 April 2022).

b. Peringatan Hari Besar Islam

Yayasan Bani Saleh mengadakan kegiatan di hari besar Islam seperti peringatan Tahun baru Islam (setiap bulan Muharram tahun baru Hijriyyah), peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan mengadakan santunan terhadap anak yatim dan dhuafa (Wawancara dengan Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, pada 04 April 2022).

B. Kondisi Kecerdasan Spiritual Pada Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memaknai nilai-nilai ibadah dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi potensi diri yang dimilikinya. Bimbingan agama Islam diberikan kepada karyawan agar memiliki bekal ilmu agama yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga karyawan tidak kehilangan arah dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini diungkapkan dalam wawancara, yaitu:

“Disini karyawan diberikan bimbingan agar yang tadinya sebelum masuk yayasan tata cara ibadahnya belum benar menjadi benar, dapat menambah wawasan ajaran agama Islam, dan semoga dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di akhirat nanti.”
(Wawancara peneliti dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 04 April 2022)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh pengelola kegiatan bimbingan agama Islam selaku ketua dakwah di Yayasan Bani Saleh Bekasi, bahwa:

“Bimbingan yang kami berikan kepada karyawan agar mereka punya bekal ilmu agama untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Meskipun berilmu supaya mereka tidak salah jalan mbak, tetap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist.”

Hasil wawancara dengan narasumber sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi, peneliti memaparkan kondisi karyawan sebagai berikut:

1. Pak ZNR

Informan yang berinisial ZNR merupakan seorang karyawan yang berusia 58 tahun. Beliau bekerja di Yayasan Bani Saleh selama 29 tahun dan memegang jabatan sebagai tata usaha. Pak ZNR memiliki kondisi yang peneliti deskripsikan dalam wawancara, yaitu:

“sebelum bekerja di Yayasan ini, saya orangnya ga sabaran mbak. kadang kesabaran dengan kemarahan itu batasnya tipis ya mbak, jadi kalau saya mendapat masalah yang besar langsung emosi kan. Setelah masuk yayasan dan karena disini lingkungannya Islami ditambah adanya kajian-kajian untuk orang awam seperti saya mbak, Alhamdulillah saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT, lebih yakin dengan ketetapan-ketetapan Allah SWT. Sekarang kalau lagi marah langsung perbanyak istighfar lagi, kita kembalikan lagi semuanya kepada Allah SWT. kalau bagi saya itu tidak ada kegagalan, yang ada hanya kesuksesan yang tertunda. Tidak ada orang yang gagal, mungkin rezekinya tertunda. Karena memang kesuksesan adalah keberhasilan yang tertunda. Terkadang kita menganggap gagal, tetapi itu adalah kebaikan. Yang tadinya kurang bersyukur, sekarang menerima dengan lapang dada, dan hidup kita lebih tenang, tidak terlalu ambisius, tidak terlalu menyalahkan orang lain, lebih introspeksi diri, lebih bersabar. Dulu saya memandang rezeki itu hanya uang atau harta, Sekarang saya lebih memandang rezeki lebih luas lagi, diberi kesehatan juga namanya rezeki. Saya merasa jauh dari kata sempurna mbak, masih banyak kekurangan. Tetapi saya masih terus berusaha untuk mengamalkan ilmu yang saya dapatkan dengan memberikan contoh yang baik terutama keluarga. Karena laki-laki kan imam, jadi mau tidak mau harus bisa jadi contoh yang baik.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa kondisi kecerdasan spiritual karyawan Pak ZNR sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi yaitu memiliki emosi yang tidak stabil, suka menyalahkan kesalahannya terhadap orang lain, kurang bersyukur, tidak sabar, individualis, kurang percaya takdir Allah SWT, dan acuh tak acuh. Setelah mengikuti

bimbingan agama Islam Pak ZNR mengalami perubahan yang terlihat dengan mempunyai sikap sabar, selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, menerima dan menghadapi masalah dengan lapang dada, tidak terlalu ambisius, tidak menyalahkan orang lain, introspeksi diri, berusaha untuk memberikan contoh yang baik, dan memahami makna kehidupan lebih luas lagi (Observasi dan wawancara dengan Pak ZNR, pada 06 Mei 2023).

Tabel 1. Kondisi Pak ZNR Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Indikator	Kondisi Sebelum
1	<i>Shiddiq</i>	Emosi tidak stabil, menyalahkan kesalahan terhadap orang lain
2	<i>Istiqamah</i>	Kurang bersabar, kurang bersyukur, kurang introspeksi diri
3	<i>Fatanah</i>	Memandang rezeki hanya sebagai uang atau harta
4	<i>Amanah</i>	Belum memahami makna hidup
5	<i>Tabligh</i>	Acuh tak acuh

2. Pak SDL

Informan yang berinisial SDL merupakan seorang karyawan yang berusia 50 tahun. Beliau bekerja di Yayasan Bani Saleh selama 25 tahun dan memegang jabatan sebagai pengurus dakwah, pengurus Yayasan, dan Marbotoh. Pak SDL memiliki kondisi yang peneliti deskripsikan dalam wawancara, yaitu:

“dulu saya orangnya agak brutal mbak. waktu saya keluar dari PT, saya mencoba jualan es cendol. 7 hari kemudian saya bangkrut, terus saya marah-marah. Dulu memang saya belum kenal banyak ustadz, teman, jadi ya begitu. Sekarang jadi lebih sabar. Saya juga sadar, mungkin saya tidak bakat untuk jualan akhirnya saya melamar ke yayasan dan Alhamdulillah memang rezeki saya. untuk saya yang orang awam ini, Alhamdulillah sedikit-sedikit ada ilmu yang bisa saya ambil. Sekarang tentunya jadi lebih mengingat Allah SWT, bacaan-bacaan sholatnya jadi benar, lebih bersyukur, lebih percaya diri, dan lebih lembut ke keluarga. Kadang saya merasa kewalahan mbak, karena disini saya megang 3 bagian. Tapi mau bagaimana lagi ya, udah

tanggungjawab saya juga. Jadi ya saya jalani semampu saya dulu. Kalau butuh bantuan nanti saya panggil orang lain untuk bantu tugas saya. Saya ini orangnya minderan mbak, masih belum berani buat kasih ilmu yang saya dapat dari bimbingan untuk orang lain. Tapi kalau untuk keluarga itu pasti ya, bagaimana juga kan saya ini kepala keluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa kondisi kecerdasan spiritual karyawan Pak SDL sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi yaitu pemaarah, tidak percaya diri, mudah menyerah, kasar, kurang memahami kemampuan diri, dan beribadah hanya sebagai kewajiban. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam Pak ZNR mengalami perubahan yang terlihat dengan memiliki sifat yang bertanggungjawab, jujur, dapat dipercaya, lebih sabar, lebih lembutm tidak putus asa, lebih percaya diri, memahami bacaan sholat dengan benar, dan berusaha menjadi panutan untuk keluarga (Observasi dan wawancara dengan Pak SDL, pada 06 Mei 2023).

Tabel 2. Kondisi Pak SDL Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Indikator	Kondisi Sebelum
1	<i>Shiddiq</i>	Berperilaku jujur pada orang lain
2	<i>Istiqamah</i>	Barbar, garang, suka marah-marah
3	<i>Fatanah</i>	Beribadah sebagai kewajiban
4	<i>Amanah</i>	Kurang memahami kemampuan diri
5	<i>Tabligh</i>	Tidak percaya diri, acuh tak acuh

3. Ibu LA

Informan yang berinisial LA merupakan seorang karyawan yang berusia 52 tahun. Beliau bekerja di STIKES Bani Saleh selama 25 tahun dan memegang jabatan sebagai dosen ilmu kesehatan. Ibu LA memiliki kondisi yang peneliti deskripsikan dalam wawancara, yaitu:

“saya bekerja di Yayasan sejak 1998 mbak. Dulu saya kurang memahami nilai-nilai agama, masih banyak kewajiban yang

belum saya ketahui sebagai umat muslim. Terutama gerakan sholatnya jadi lebih baik. Dari bimbingan akhlak yang saya dapatkan disini itu terutama jujur pada diri sendiri ya mbak. Pastinya saya menerima dan mengakui kalau yang kita lakukan itu salah, tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan tersebut. Karena sesuai dengan perilaku nabi muhammad SAW yang diceritakan oleh pembimbing bahwa beliau terkenal akan kejujurannya yang selalu berkata jujur dari kecil hingga dewasa. Kalau sebelumnya gampang mengeluh dan putus asa, sekarang ya dihadapi dengan tenang, mencari waktu kapan bisa menyelesaikannya. Misalnya waktu saya mengajar di Fakultas A kadang itu tidak sesuai-sesuai, bagi kita yang beriman pasti menganggap ada hikmah dibalik itu semua. Setelah saya mengikuti bimbingan disini, ternyata ilmu yang saya dapat di luar dengan yang disini itu berbeda, dan bisa saling bertukar pendapat juga. Kalau bekerja itu tergantung niat ya mbak, kalau niatnya hanya menggugurkan kewajiban ya hanya itu yang didapat. Sekarang kalau kita niat bekerja untuk beribadah terutama untuk menuntut ilmu Insya Allah dapat. Karena kita disini kan ada STIKES, TK, SD, SMP, SMA, jadi ya bisa bermanfaat untuk orang lain. Saya masih selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dan masyarakat. Kalau ada yang membutuhkan bantuan, saya bantu semampu saya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa kondisi kecerdasan spiritual karyawan Ibu LA sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi yaitu kurang pengetahuan agama, belum berpemikiran luas, kurang memahami cara menyelesaikan masalah, putus asa, dan bekerja hanya sebagai kebutuhan. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam Ibu LA mengalami perubahan yang terlihat dengan mempunyai sikap tenang, menerima, mengakui kesalahan diri tanpa menyalahkan orang lain, memahami hikmah dibalik setiap masalah, tata cara sholat jadi lebih baik, niat bekerja untuk beribadah, selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi keluarga dan masyarakat, dan menolong orang lain sesuai kemampuan (Observasi dan wawancara dengan Ibu LA, pada 16 Mei 2023).

Tabel 3. Kondisi Ibu LA Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Indikator	Kondisi Sebelum
1	<i>Shiddiq</i>	Berperilaku jujur pada orang lain
2	<i>Istiqamah</i>	Barbar, garang, suka marah-marah
3	<i>Fatanah</i>	Beribadah sebagai kewajiban
4	<i>Amanah</i>	Kurang memahami kemampuan diri
5	<i>Tabligh</i>	Tidak percaya diri, acuh tak acuh

4. Ibu FN

Informan yang berinisial FN merupakan seorang karyawan yang berusia 31 tahun. Beliau bekerja di SMA Bani Saleh selama 8 tahun dan memegang jabatan sebagai guru fisika. Ibu FN memiliki kondisi yang peneliti deskripsikan dalam beberapa indikator, yaitu:

“kebetulan baru disini saya mengajar ada bimbingan seperti ini, karena tidak di semua sekolah ada. Kalau saya pribadi ya, semisal ada kesalahan tergantung kesalahannya terlebih dahulu. Biasanya sih saya lebih memilih diam. Kalau memang masih bisa diselesaikan ya dibicarakan dengan cara baik-baik, kalau tidak ya saya diam. Setelah adanya bimbingan disini, sekarang saya jadi lebih sering sholat berjama'ah dan tepat waktu, gerakan dan bacaan sholatnya juga jadi benar. Sebelumnya saya suka menunda waktu sholat dan sholat munfarid. Kalau lagi capek sama pekerjaan itu manusiawi ya mbak, tapi bagaimana kita menghadapinya saja. Dulu saya suka mengeluh atas pekerjaan yang saya jalani. Kalau sekarang, meskipun ada yang kasat mata, yaudah jalani dan dinikmati. Untuk ilmu yang saya dapatkan dari bimbingan pastinya saya masih terus berusaha untuk memberikan yang terbaik, karena kan anak-anak itu nirunya ibu gurunya. Tetapi kalau menjadi contoh yang bagus mah, masih banyak yang lebih dari saya. Intinya masih terus belajar dan berusaha.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa kondisi kecerdasan spiritual karyawan Ibu FN sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi yaitu suka menunda sholat, kurang bersyukur, banyak mengeluh, dan pesimis.

Setelah mengikuti bimbingan agama Islam Ibu FN mengalami perubahan yang terlihat dengan memiliki sikap optimis, menganggap cobaan sebagai rintangan yang harus dihadapi, mengakui kesalahan tergantung suasana hati, gerakan dan bacaan sholat jadi benar, tidak banyak mengeluh, lebih bersyukur, dan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi muridnya (Observasi dan wawancara dengan Ibu FN, pada 16 Mei 2023).

Tabel 4. Kondisi Ibu FN Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Indikator	Kondisi Sebelum
1	<i>Shiddiq</i>	Diam, menyelesaikan masalah tergantung keadaan
2	<i>Istiqamah</i>	Santai, biasa saja
3	<i>Fatanah</i>	Suka menunda sholat
4	<i>Amanah</i>	Kurang bersyukur, banyak mengeluh
5	<i>Tabligh</i>	Membantu tergantung keadaan, selalu berusaha dan belajar menjadi panutan

5. Ibu PJ

Informan yang berinisial PJ merupakan seorang karyawan yang berusia 35 tahun. Beliau bekerja di SMA Bani Saleh selama 12 tahun dan memegang jabatan sebagai guru bahasa Indonesia. Ibu PJ memiliki kondisi yang peneliti deskripsikan dalam beberapa indikator, yaitu:

“Alhamdulillah menjadi pengingat saya. Ibadahnya jadi lebih giat lagi, dari yang sebelumnya kurang semangat. Terus yang tadinya lupa, jadi ingat lagi karena dibahas lagi. Kalau ada masalah saya biasanya langsung selesaikan saat itu juga biar cepat selesai. Kalau berlarut-larut nanti dipendam, buat orang lain sakit hati. Makanya kan anak-anak bilang kalau saya awet muda hehe. Seberat apapun masalahnya dihadapi sebisa saya. Saya berusaha untuk mengatasi dengan cara saya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kalau mengalami kegagalan dan ada yang belum tercapai, bisa jadi itu ada mudhorotnya akhirnya tidak dikabulkan. Anggap saja itu takdir, mungkin itu yang terbaik. Waktu itu kaca spion saya pernah patah, kan harganya lumayan ya tapi yaudah saya anggap oh lagi kurang sedekah ini. Urusan pekerjaan, saya jadi bisa

membedakan kapan waktu untuk bekerja dan kapan waktu untuk beribadah. Karena kita hidup di dunia ini kan hanya sementara, jadi harus bisa menyeimbangkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Insya Allah untuk mengamalkan ilmu yang saya dapatkan dari bimbingan, sudah saya terapkan ke anak-anak meskipun tidak 100% karena masih banyak kekurangan. Kalau ada orang yang membutuhkan bantuan saya bisa bantu, saya bantu. Kalau tidak bisa, ya tidak saya bantu. Tidak mungkin saya mengorbankan diri sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa kondisi kecerdasan spiritual karyawan Ibu PJ sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi yaitu kurang semangat beribadah, mengingat Allah hanya sekadarnya, dan tidak berani mengamalkan ilmunya. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam Ibu PJ mengalami perubahan yang terlihat dengan mempunyai sifat percaya diri, berani mengakui kesalahan, berani menghadapi segala masalah yang datang, mengambil hikmah di setiap cobaan, lebih giat beribadah, menyeimbangkan urusan dunia dengan akhirat, sudah bisa menjadi contoh yang baik, dan membantu orang lain sesuai kapasitas diri (Observasi dan wawancara dengan Ibu PJ, pada 16 Mei 2023).

Tabel 5. Kondisi Ibu PJ Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Indikator	Kondisi Sebelum
1	<i>Shiddiq</i>	Menyelesaikan tanpa ada dendam
2	<i>Istiqamah</i>	Berusaha berdiri sendiri, dihadapi semampunya
3	<i>Fatanah</i>	Kurang semangat beribadah, mengingat Allah hanya sekadarnya
4	<i>Amanah</i>	Memiliki kesadaran diri
5	<i>Tabligh</i>	Membantu sesuai kapasitas diri, belum bisa menjadi panutan

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi)

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam atau yang disebut dengan ta'lim karyawan ini sudah diterapkan sejak awal berdirinya Yayasan Bani Saleh Bekasi. Ta'lim karyawan merupakan proses pemberian bantuan kepada karyawan yang membutuhkan dengan memberikan materi dasar ajaran agama Islam agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih dekat dengan Allah SWT. Pemberian bimbingan agama Islam kepada karyawan yang dilaksanakan di Yayasan Bani Saleh bertujuan agar karyawan mempunyai kecerdasan spritual yang dibuktikan dengan memiliki pengetahuan agama, menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim, saling tolong menolong sesama manusia, dan menjadi pribadi yang dapat mengatur hidupnya sendiri, serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

“Ta'lim karyawan atau bimbingan agama ini sudah ada sejak yayasan berdiri mbak. Awal berjalannya bimbingan itu dimulai dari pengajian umum yang diikuti oleh berbagai kalangan. Seiring berjalannya waktu, Dr.Subki mengadakan kegiatan khusus yang sifatnya wajib bagi karyawan dan diberi nama ta'lim karyawan. Pembimbing ta'lim karyawan ini hanya ada satu orang mbak, yaitu Ustadz Oman Suratman. Isi bimbingan yang diberikan biasanya tentang materi-materi dasar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist agar para karyawan mempunyai bekal ilmu agama, dapat mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupannya sehari-hari, dan dapat mempererat tali silaturahmi” (Wawancara dengan Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, pada 04 April 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa kurangnya kesadaran karyawan tentang kecerdasan spiritual terlihat dari beberapa karyawan yang terlambat hadir mengikuti bimbingan, kurangnya rasa bersyukur, kurangnya bersabar, kurangnya pengetahuan tentang praktik ibadah, kurangnya pengamalan ilmu ke dalam

kehidupannya sehari-hari, dan masih banyak yang belum menunaikan kewajiban sesuai dengan ajaran agama Islam (Observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa karyawan, pada 06 Mei 2023).

Bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Sabtu di minggu pertama dengan durasi kurang lebih satu jam (07.00-08.00 WIB). Kegiatan ta'lim karyawan ini dibimbing oleh satu orang pembimbing yang bernama Ustadz Oman Suratman. Jama'ah yang hadir merupakan seluruh keluarga besar karyawan Bani Saleh. Sebelum bimbingan dilaksanakan, pengurus masjid atau marbotoh mempersiapkan dan membersihkan masjid sebagai sarana yang akan digunakan untuk bimbingan seperti mempersiapkan karpet, sound system, dan absensi kehadiran. Tujuannya agar menanamkan sikap kedisiplinan para karyawan, meskipun bimbingan dilaksanakan pada hari libur kerja.

“seluruh karyawan bani saleh disini wajib ikut mbak, mau karyawan tetap atau karyawan tidak tetap itu semuanya sama saja. Biasanya bimbingan mulai jam 07.00 sampai jam 08.00. Pembimbingnya cuma Ustadz Oman. Ada absensi juga untuk karyawan yang hadir, supaya mereka lebih disiplin walaupun hari libur kerja” (Wawancara dengan Pak ZNR selaku karyawan, pada 06 Mei 2023).

Kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dilaksanakan dengan metode secara langsung berupa bimbingan kelompok dan individual. Bimbingan kelompok yang diberikan, pembimbing berada di tengah majelis yang dikelilingi oleh para karyawan laki-laki di dalam masjid dan karyawan perempuan yang membentuk shaf di luar masjid. Sedangkan bimbingan individual diberikan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, dengan mendatangi pembimbing secara pribadi. Pemberian materi bimbingan agama Islam diberikan pembimbing menggunakan metode *mauidzah hasanah* melalui ceramah atau tausiyah yang menjelaskan tentang menumbuhkan keimanan dalam rukun-rukun iman seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat, dan

iman kepada qadha dan qadhar. Selain itu menceritakan tentang kisah-kisah nabi yang memberikan contoh suri tauladan kepada umat muslim untuk berperilaku jujur, saling tolong menolong, dan selalu berbaik sangka kepada sesama. Kemudian menjelaskan hukum-hukum Islam seperti menjalankan kewajiban umat muslim untuk selalu berada di jalan yang benar. Bimbingan tersebut bersumber pada kitab-kitab tafsir dan hadis seperti tafsir ibnu katsir, fathul bari, dan tuhfatul ahwadzi. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dimulai dengan bacaan *innal hamda lillah* dan membaca syahadat sebanyak tiga kali yang diikuti oleh para jama'ah. Pembimbing mengarahkan dan mengingatkan para karyawan agar selalu mengingat Allah SWT dan mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari, contohnya:

“karena alam adalah milik Allah SWT, maka saya mengajak para karyawan untuk menanam pohon dan menjaga alam sekitarnya. Kemudian dengan peristiwa menebang pohon, saya juga membimbing para karyawan untuk yakin bahwa apa yang kita kerjakan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT. Yakin bahwa tiada Tuhan selain Allah” (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

Setelah pembimbing menyampaikan materi, karyawan diberikan arahan untuk lebih memahami materi yang disampaikan dalam membentuk kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode *mujadalah bil lati hiya ahsan* melalui sesi tanya jawab selama 30 menit terakhir. Karyawan juga diperbolehkan untuk memberi pertanyaan di luar materi yang disampaikan pembimbing, serta memberikan sanggahan agar saling bertukar pendapat. Sehingga sebelum meninggalkan majelis, karyawan sudah memahami materi yang disampaikan. Pembimbing menutup bimbingan dengan membaca hamdalah, dan doa penutup majelis (Observasi dan wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 06 Mei 2023).

2. Pembimbing

Pembimbing merupakan seseorang yang dianggap mampu memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan terhadap jama'ah dalam bidang keagamaan. Kegiatan ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi dibimbing oleh satu orang pembimbing yang bernama Ustadz Oman Suratman. Beliau sudah menjadi pembimbing sejak tahun 2001. Pembimbing selalu menerapkan prinsip *al 'ilmu qablal qaul wal 'amal* sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya.

“karena saya dididik oleh syeikh saya, prinsipnya adalah al 'ilmu qablal qaul wal 'amal, harus punya disiplin ilmu sebelum berucap dan beramal. Saya kalau menytir ayat, tidak berani menyimpulkan ayat sendiri. Maka kalau saya membacakan sebuah ayat, saya hanya menerangkan ayat tersebut sesuai yang dijelaskan dengan kitab tafsir. Misalnya tafsir ibnu katsir. Begitu juga dengan hadist, tergantung hadist itu riwayat siapa dulu. Kalau riwayat shohih bukhari, saya buka kitab fathul bari. Kalau saya menytir hadist imam at-tirmidzi, saya menerangkan sesuai dengan yang ada di kitab tuhfatul ahwadzi” (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

Motivasi pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada jama'ah bersumber dari sebuah potongan ayat ke 22 Qur'an Surah Ibrahim.

“iblis berhasil membuat manusia kafir itu senjatanya cuma satu yaitu illā an da'autukum, yang artinya saya berdakwah hanya dengan mengajak dan iblis sukses membuat banyak manusia kafir. Maka sebagaimana iblis mempunyai senjata dakwah, saya juga harus mengajak orang beriman dengan berdakwah. Itu motivasi saya berdakwah. Jadi manusia bisa kafir hasil dakwah dari iblis, maka manusia bisa beriman dari hasil dakwah.” (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

Dari beberapa pernyataan di atas materi yang disampaikan pembimbing yaitu menggunakan kitab-kitab tafsir dan hadist seperti tafsir ibnu katsir, fathul bari, dan tuhfatul ahwadzi, agar karyawan lebih mendekati diri kepada Allah SWT dalam memperoleh tujuan hidup yang benar. Pembimbing mengajak karyawan untuk selalu mematuhi perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Penggunaan tema yang

digunakan pembimbing terhadap karyawan akan berbeda setiap bulannya yang bersumber dari keadaan sosial di masyarakat. Isi materi yang dibahas mencakup pemahaman tentang agama dalam membentuk kecerdasan spiritual yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karyawan (Jama'ah)

Jama'ah yang menghadiri kegiatan ta'lim karyawan merupakan karyawan Yayasan Bani Saleh Bekasi yang terdiri dari 150 laki-laki dan perempuan. Seluruh karyawan yang memiliki jabatan dari kepala sekolah, guru (TK, SD, SMP, SMA), dosen, pengurus yayasan, dokter, petugas kebersihan, dan satpam diwajibkan untuk mengikuti bimbingan setiap bulannya. Adanya teguran serta hukuman yang berlaku bagi karyawan yang tidak hadir selama bimbingan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebelum bimbingan dimulai karyawan mengisi absensi kehadiran di meja piket yang telah disediakan pengurus dakwah. Meskipun bimbingan diwajibkan, tidak mengurangi semangat karyawan untuk menambah pengetahuan terhadap agama Islam secara sukarela.

“Bimbingan ini diwajibkan untuk karyawan Bani Saleh, tidak ada pengecualian bagi karyawan tetap maupun tidak tetap semuanya wajib ikut. Jadi tidak hanya guru, dosen, dan dokter, bahkan petugas kebersihan juga diwajibkan mengikuti bimbingan. Bagi karyawan yang tidak hadir biasanya ada teguran dan hukuman sesuai dengan kebijakan dari ketua divisinya masing-masing. Contohnya ya seperti pemotongan gaji. Untuk memantau selama bimbingan, biasanya karyawan mengisi absensi kehadiran terlebih dahulu sebelum bimbingan dimulai. Gunanya supaya karyawan dapat menerapkan kedisiplinan untuk diri sendiri maupun lingkungan” (Wawancara dengan Pak SDL selaku karyawan, pada 06 Mei 2023).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh dapat membantu karyawan dalam mengimplementasikan serta meningkatkan pemahaman agama. Adanya bimbingan ini pembimbing diharapkan dapat mendampingi dan mengarahkan karyawan dalam meningkatkan iman, ketaqwaan,

menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam memiliki tujuan agar karyawan mampu menghasilkan perubahan untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, meningkatnya pemahaman agama serta tata cara beribadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan menjalin tali silaturahmi sehingga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis antar sesama karyawan. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah di Yayasan Bani Saleh, yaitu:

“Tujuan adanya bimbingan disini itu terbagi menjadi 5B. Yang pertama, benar akhlaknya. Yang kedua, benar aqidahnya. Yang ketiga, benar baca qur’annya. Yang keempat, benar tata cara beribadahnya. Dan yang kelima, benar cara hidupnya” (Wawancara dengan Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, pada 04 April 2022).

Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Ustadz Oman selaku pembimbing, yaitu:

“.....agar seluruh keluarga besar Yayasan Bani Saleh memahami ilmu agama sesuai dengan Al-Qur’an dan hadist mbak. Jadi apabila sebelum masuk yayasan akhlaknya belum benar maka setelah masuk yayasan memiliki tingkah laku yang sopan dan santun. Terus agar cara beribadah mereka juga sesuai dengan ajaran Islam, dan tidak asal-asalan dalam menjalankannya. Selain itu mereka juga tidak hanya mendapat ilmu saja, tetapi dapat menjalin silaturahmi kepada sesama karyawan supaya menciptakan lingkungan kerja yang positif. Dan yang terakhir, mencapai tujuan hidup yang benar serta dapat mengamalkan untuk dirinya sendiri maupun ke lingkungan sekitarnya dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat” (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh adalah bertujuan untuk menambah wawasan ajaran agama Islam terhadap karyawan,

meningkatkan diri untuk lebih dekat kepada Allah SWT, dapat mengatasi masalah yang dihadapi, serta mempererat tali silaturahmi antar sesama karyawan sehingga terciptanya lingkungan kerja yang suportif dan harmonis.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan merupakan salah satu cara yang dilakukan pembimbing untuk mencapai tujuan bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Yayasan Bani Saleh Bekasi tidak jauh berbeda dengan metode pada umumnya yaitu secara langsung maupun tidak langsung dan secara individu maupun kelompok.

a. Metode Langsung

1) Metode Kelompok

Metode kelompok yang digunakan pembimbing sama seperti dengan metode bimbingan pada umumnya yaitu dengan ceramah, cerita kisah-kisah nabi, nasihat-nasihat, dan memberikan sesi tanya jawab untuk berdiskusi. Metode ini sangat cocok diterapkan di Yayasan Bani Saleh, dikarenakan mayoritas karyawannya merupakan orang yang sedang mengamalkan ilmunya. Dalam hal ini pembimbing memberikan nasihat, perintah, dan larangan-larangan Allah SWT dengan cara yang lemah lembut agar dapat diterima dengan baik oleh karyawannya. Pembimbing juga menceritakan kisah-kisah nabi yang dapat dijadikan pedoman kepada jama'ah dengan mengutip kitab-kitab tafsir dan hadist.

“Metode bimbingan yang saya pakai itu tergantung dengan siapa yang menjadi jama'ah saya. Karena karyawan disini dari berbagai macam profesi, saya banyak bercerita dan diselipkan dengan canda. Bimbingan ini kan dilaksanakan setiap hari sabtu, di mana hari tersebut adalah hari libur kerja. Jadi kalau

terlalu serius, karyawannya nanti mengantuk dan jenuh”
(Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing,
pada 16 Mei 2023)

Metode lainnya yang digunakan pembimbing yaitu melakukan sesi tanya jawab dalam waktu 30 menit terakhir. Di mana pembimbing memberikan kesempatan kepada karyawan untuk bertanya seputar tema yang dibahas agar lebih memahami makna dari materi yang disampaikan pembimbing. Karyawan juga diperbolehkan bertanya di luar tema yang dibahas agar karyawan lebih mendalami pengetahuan agama yang tidak dipahaminya. Bahasa yang digunakan pembimbing menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dipahami oleh karyawan dalam menyampaikan materi bimbingan. Hal ini membuat karyawan tertarik dan tidak jenuh untuk mengikuti kegiatan ta’lim karyawan.

“.....waktu Ustadz Oman memberikan bimbingan, bahasa yang digunakan itu sangat mudah untuk dipahami. Terutama untuk saya pribadi yang masih awam, kalau bahasa yang digunakan terlalu baku saya jadi tidak paham apa yang beliau maksud. Adanya sesi tanya jawab juga sangat bermanfaat. Selain kita menjadi lebih paham tentang materi yang dibahas, para jama’ah juga diberikan kesempatan bertanya di luar tema yang tidak dibahas” (Wawancara dengan Ibu FN selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).

2) Metode Individual

Metode individual yang digunakan pembimbing yaitu berkomunikasi secara langsung melalui diskusi pribadi antara pembimbing dengan karyawan. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing:

”biasanya ada karyawan yang datang menemui saya di luar jadwal bimbingan pada hari sabtu mbak. Karyawan menemui saya secara individu untuk menanyakan materi yang saya sampaikan atau di luar materi yang belum saya bahas. Kadang-kadang ada juga yang bercerita tentang

keresahan hatinya” (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

Metode individual dapat dikatakan seperti berbicara dengan pembimbing tentang masalah yang menganggunya atau menanyakan materi yang ingin ditanyakan. Metode ini dilakukan setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam.

b. Metode Tidak Langsung

Metode secara tidak langsung diberikan pembimbing melalui media komunikasi berupa youtube dan radio. Pembimbing memberikan kajian dalam jumlah jama'ah yang lebih luas dan lebih besar. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, yaitu:

“selain memberikan bimbingan di Yayasan Bani Saleh, saya juga mengisi kajian di Radio Dakta FM. Materi kajian saya sampaikan selama satu jam, kemudian satu jam berikutnya adalah sesi tanya jawab” (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Bani Saleh menggunakan metode dalam bentuk metode langsung secara kelompok ataupun individual.

6. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Materi bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing di Yayasan Bani Saleh merupakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan karyawan yakni materi ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qu'ran dan hadist. Pembimbing mengutip kitab-kitab tafsir dan hadist sebagai sumber yang digunakan dalam memberikan bimbingan kepada karyawan.

a. Akidah

Dalam materi akidah para karyawan diajarkan tentang menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT. Keyakinan tersebut merupakan sebagai bentuk kepercayaan manusia yang berasal dari Allah Yang Maha Esa. Tujuannya adalah agar para karyawan selalu mengingat Allah SWT di mana pun dan kapan pun berada. Keyakinan disini juga mengajarkan bahwa seluruh alam semesta hanya milik Allah SWT.

“Karena bimbingan ta’lim karyawan merupakan pengajian yang dilaksanakan secara santai, maka materi yang saya bahas biasanya tema nya dadakan dan tidak ada kurikulum khusus. Misalnya ketika saya sedang berjalan melihat suatu peristiwa ada orang yang sedang menebang pohon karena ada angin besar, ranting-ranting dipangkas supaya tidak tumbang. Akhirnya saya mengisi kajian tentang perintah menanam dan kapan diperbolehkan menebang pohon. Karena alam adalah milik Allah SWT, maka saya mengajak para karyawan untuk menanam pohon dan menjaga alam sekitarnya. Kemudian dengan peristiwa menebang pohon, saya juga membimbing para karyawan untuk yakin bahwa apa yang kita kerjakan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT. Yakin bahwa tiada Tuhan selain Allah” (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

b. Syariah

Materi syariah yang pembimbing berikan kepada karyawan yaitu untuk senantiasa meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana bacaan sholat yang benar, menjalankan sholat tepat waktu, berpuasa, membayar zakat, dan ajaran syariat lainnya.

“.....ada perintah Allah SWT dalam surah adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi وَالْإِنْسَ وَالْجِنَّ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ artinya Allah SWT menciptakan manusia dan jin tidak lain untuk beribadah. Jadi tugas semua makhluk di muka bumi ini termasuk jin dan manusia itu hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Lalu bagaimana cara kita beribadah kepada

Allah SWT, yaitu dengan cara menjalankan kewajiban kita sebagai umat muslim dan menjauhi larangan-Nya” (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Ibu PJ selaku karyawan mengenai materi bimbingan yang diberikan yaitu:

“Materi yang diberikan itu salah satunya membahas tentang beribadah mbak, seperti melaksanakan sholat tepat waktu, pembimbing juga mengajarkan bagaimana bacaan sholat yang benar, terus kewajiban menunaikan puasa ramadhan, dan membayar zakat” (Wawancara dengan Ibu PJ selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).

c. Akhlak

Materi akhlak yaitu pembimbing memberikan arahan kepada karyawan agar memiliki perbuatan yang baik seperti berperilaku jujur, saling mengasihi satu sama lain, dan mematuhi peraturan yang ada. Pembimbing juga mengajarkan untuk saling tolong menolong dan ikhlas membantu tanpa mengharapkan imbalan, menjalin tali silaturahmi antar sesama karyawan, menghormati adanya perbedaan pendapat, selalu baik sangka kepada sesama manusia, serta selalu menjaga kebersihan dan pola hidup sehat di lingkungan yayasan maupun di luar yayasan.

“.....kita diajarin untuk selalu saling membantu mbak, membantu siapa saja tanpa pandang bulu dengan ikhlas. Bisa saling menghargai satu sama lain juga, selalu husnuudzon sama orang biar tidak berpikiran yang jelek terus. Kan kalau pikiran jelek terus jadinya penyakit ya mbak. Terus menjaga kebersihan dimanapun kita berada” (Wawancara dengan Pak SDL selaku karyawan, pada 06 Mei 2023).

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dapat dikatakan berhasil terlihat dari hasil bimbingan yang memberikan perubahan kepada karyawan. Karena dengan adanya ta’lim karyawan dapat membuat karyawan menambah ilmu agama,

menambah pengalaman, dan menjalin silaturahmi sesama karyawan. Seperti yang disampaikan oleh Pak ZNR selaku karyawan, yaitu:

“ta’lim karyawan ini sangat mencerahkan bagi orang-orang yang awam seperti saya, bisa menambah ilmu sedikit demi sedikit, dan bisa silaturahmi juga.” (Wawancara dengan Pak ZNR selaku karyawan, pada 06 Mei 2023).

Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Ibu LA selaku karyawan, yaitu:

“jelas ada perubahan ya. Sejak mengikuti bimbingan, oh ternyata seperti ini ya ada yang belum tahu mungkin. Ternyata ilmu yang saya dapat di luar dengan yang disini itu berbeda, terutama tata cara sholat jadi lebih baik, bisa saling bertukar pendapat juga” (Wawancara dengan Ibu LA selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Ibu FN selaku karyawan, yaitu:

“perubahan meskipun belum banyak, pasti ada ya. Karena kan tidak di semua sekolah ada bimbingan seperti ini. Kebetulan saya juga baru ini, oh bagus nih ada pengajian ta’lim. Jadi lebih sering sholat berjama’ah juga disini, pahalanya kan lebih banyak ya. Karena dulu saya lebih sering sholat sendirian.”

Sementara itu Ibu PJ selaku karyawan juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

“Ada dong pastinya, menjadi pengingat juga. Kalau mengikuti ta’lim kan jadi ingat lagi, karena dibahas lagi. Ibadahnya jadi lebih giat lagi dari sebelumnya (Wawancara dengan Ibu PJ selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).”

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Bani Saleh Bekasi memperoleh keberhasilan. Setelah mengikuti bimbingan yang diberikan, karyawan mengalami perubahan yang terjadi dalam dirinya. Karyawan juga memberikan

tanggapan yang positif terhadap kehadiran kegiatan ta'lim karyawan yang berupa bimbingan agama Islam.

Pemberian materi pada kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dapat membentuk kecerdasan spiritual karyawan melalui beberapa indikator yaitu *shiddiq, istiqamah, fatanah, amanah, dan tabligh*.

a. *Shiddiq*

Perilaku *shiddiq* yang memiliki arti untuk berperilaku jujur kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain. Kegiatan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang dapat menumbuhkan, mengembangkan, atau mempertahankan perilaku *shiddiq* yaitu mengikuti kajian akhlak yang diberikan pembimbing melalui cerita kisah-kisah nabi dengan meniru kepribadiannya yang jujur dan mau mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Seperti yang disampaikan oleh Pak ZNR dalam wawancara, yaitu:

“kadang kesabaran dengan kemarahan itu kan batasnya tipis, kadang-kadang kita mendapat masalah yang besar langsung emosi kan. Tetapi setelah bimbingan, pembimbing menceritakan perilaku para nabi yang dapat kita contoh melalui kajian akhlak jadi saya langsung perbanyak istighfar lagi. Kita kembalikan lagi semuanya kepada Allah SWT, karena dengan berserah diri kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih tenang. Disini kita juga diajarin untuk selalu sabar menghadapi masalah yang dihadapi, mau mengakui kesalahan yang kita lakukan tanpa menyalahkan orang lain (Wawancara dengan Pak ZNR selaku karyawan, pada 06 Mei 2023)”

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Pak SDL dalam wawancaranya, yaitu:

“karena saya orang awam mbak, alhamdulillah ada ilmu yang bisa saya ambil sedikit-sedikit. Biasanya ustadz oman itu ceritain kisah-kisah nabi yang bisa saya terapkan dalam kehidupan saya. Contohnya dalam perilaku jujur yang saya lakukan itu, kalau ada donasi biasanya kan saya yang ngurusin mbak. Seperti ada yang mau donasi sarapan kemarin

saat bimbingan dan saya infokan jumlahnya untuk 150 orang, nanti saya yang bagi-bagikan kepada karyawan (Wawancara dengan Pak SDL selaku karyawan, pada 06 Mei 2023)."

Ibu LA juga mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

"dalam bimbingan akhlak yang saya dapatkan disini itu terutama jujur pada diri sendiri ya mbak. Pastinya saya menerima dan mengakui kalau yang kita lakukan itu salah, tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan tersebut. Karena sesuai dengan perilaku nabi muhammad SAW yang diceritakan oleh pembimbing bahwa beliau terkenal akan kejujurannya yang selalu berkata jujur dari kecil hingga dewasa (Wawancara dengan Ibu LA selaku karyawan, pada 16 Mei 2023)."

b. *Istiqamah*

Memiliki sikap konsisten dan keteguhan dalam dirinya merupakan ciri-ciri orang yang memiliki sifat *istiqomah* terlihat dari kebiasaan karyawan dalam menghadapi kegagalan yang dialaminya. Kegiatan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang dapat menumbuhkan, mengembangkan, atau mempertahankan perilaku *istiqamah* yaitu mengikuti kajian akidah melalui materi keimanan secara rutin. Bimbingan akidah yang diberikan pembimbing dapat menumbuhkan keimanan karyawan dalam rukun-rukun iman sehingga menjadikan dirinya memiliki sifat yang tangguh dan berpendirian teguh dalam menghadapi kegagalan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu LA, yaitu:

"dalam menghadapi kegagalan, pasti awalnya kita merasa kecewa ya karena belum berhasil mencapai sesuatu yang kita inginkan. Namun sejak saya mengikuti bimbingan disini, pembimbing mengajarkan melalui bimbingan akidah dengan memberikan pemahaman bahwa kegagalan adalah cobaan yang diberikan Allah kepada kita untuk selalu mengingat-Nya. Dari bimbingan tersebut yang saya terapkan dalam kehidupan yaitu dihadapi dengan tenang, mencari waktu kapan bisa menyelesaikannya. Misalnya waktu saya mengajar di Fakultas A kadang itu tidak sesuai-sesuai, bagi kita yang beriman pasti menganggap ada hikmah dibalik itu semua (Wawancara dengan Ibu LA selaku karyawan, pada 16 Mei 2023)."

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu FN dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Semisal ada masalah datang ya dihadapi saja mbak, karena kan pasti ada jalannya. Disini pembimbing selalu nasehatin kita buat menjadi pribadi yang selalu optimis dan pantang menyerah. Dari nasehat tersebut saya ambil hikmahnya kalau Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya. Kebetulan saya kan guru fisika ya mbak, saya juga selalu mengingatkan ke murid saya. Walaupun terjal sebelumnya ada kerikil-kerikil, ya dihadapi saja. Lagian kalau permukaannya licin terus nanti kepleset, jadi gapapa kerikil mah hanya gesekan biasa (Wawancara dengan Ibu FN selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).”

c. *Fatanah*

Fatanah dapat diartikan sebagai memahami dan mengerti secara mendalam apa yang dipelajarinya. Kegiatan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang dapat menumbuhkan, mengembangkan, atau mempertahankan perilaku *fatanah* yaitu mengikuti kajian syariah dengan praktik ibadah dan memahami serta mendalami kewajiban sebagai umat muslim. Di mana pembimbing mengajarkan karyawan dalam tata cara beribadah yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Karyawan juga diberi kesempatan untuk bertanya sehingga lebih memahami materi yang disampaikan pembimbing. Seperti yang diungkapkan Pak SDL dalam wawancaranya, yaitu:

“untuk saya yang orang awam ini, Alhamdulillah sedikit-sedikit ada ilmu yang bisa saya ambil. Terutama dari praktik ibadah yang diajarin ustadz, tidak hanya gerakan dan bacaan-bacaan sholatnya saja yang menjadi benar. Akan tetapi ada hikmah dibalik bimbingan ini yang dapat saya ambil. Sekarang tentunya dalam menjalani hidup di dunia ini tidak lupa dengan sang pencipta dengan lebih mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan, lebih bersyukur juga, lebih percaya diri untuk bersosialisasi, dan lebih lembut ke keluarga (Wawancara dengan Pak SDL selaku karyawan, pada 06 Mei 2023).”

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu FN dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“kebetulan baru disini saya mengajar ada bimbingan seperti ini, karena tidak di semua sekolah ada. Dulu saya suka menunda-nunda sholat dan munfarid. Sekarang saya jadi lebih sering sholat berjama'ah dan tepat waktu, gerakan dan bacaan sholatnya juga jadi benar. Saya jadi merasa lebih dekat dengan Allah SWT, karena lingkungannya yang islami jadi lebih semangat juga untuk beribadah (Wawancara dengan Ibu FN selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).”

Ibu PJ juga mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“saya ini orangnya pelupa mbak. Semenjak saya masuk yayasan ini dan mengikuti kegiatan bimbingan, alhamdulillah bimbingan dengan materi ibadah yang diberikan pembimbing dapat menjadi pengingat buat saya. Tentunya ibadah saya jadi lebih giat lagi dari sebelumnya, yang tadinya banyak yang lupa jadi ingat lagi karena dibahas lagi oleh pembimbing (Wawancara dengan Ibu PJ selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).”

d. Amanah

Dapat dipercaya merupakan salah satu sifat manusia dalam menjalankan tugas yang diperolehnya. Kegiatan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang dapat menumbuhkan, mengembangkan, atau mempertahankan perilaku *amanah* yaitu mengikuti kajian akidah dengan materi keimanan dan memahami nasihat-nasihat yang diberikan. Di mana karyawan diberikan bimbingan oleh pembimbing untuk bertanggungjawab atas pekerjaan yang dijalannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu LA dalam wawancaranya, yaitu:

“Kalau bekerja itu tergantung niat ya mbak, kalau niatnya hanya menggururkan kewajiban ya hanya itu yang didapat. Tetapi kalau kita niat bekerja untuk beribadah terutama untuk menuntut ilmu Insya Allah dapat. Karena kita disini kan ada STIKES, TK, SD, SMP, SMA, jadi ya bisa bermanfaat untuk orang lain (Wawancara dengan Ibu LA selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).”

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Pak ZNR dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“walaupun rezeki berapa pun kan rezeki tidak hanya uang ya mbak, tetapi diberi kesehatan juga namanya rezeki. Sekarang

saya lebih memandang rezeki lebih luas lagi. Dari bimbingan ini saya juga belajar, kalau kita percaya kepada Allah maka kita harus percaya dengan takdir dan ketentuan Allah. Tidak perlu takut terhadap rezeki yang Allah berikan, karena semuanya sudah ada bagiannya masing-masing (Wawancara dengan Pak ZNR selaku karyawan, pada 06 Mei 2023)."

Ibu PJ juga mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

"dari bimbingan akidah yang pembimbing berikan, saya jadi bisa membedakan kapan waktu untuk bekerja dan kapan waktu untuk beribadah mbak. Disini pembimbing mengingatkan kita untuk selalu ingat kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim di muka bumi. Karena kita hidup di dunia ini kan hanya sementara, jadi harus bisa menyeimbangkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat (Wawancara dengan Ibu PJ selaku karyawan, pada 16 Mei 2023)."

e. *Tabligh*

Dalam perilaku *tabligh*, pembimbing memiliki peran yang besar dengan menyampaikan dakwahnya kepada karyawan dalam bentuk bimbingan agama Islam. Pada indikator ini, karyawan diajarkan untuk menerapkan ilmu yang dipelajarinya ke dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan akhlak. Di mana ilmu tersebut dapat diterapkan dengan menyampaikan ilmu yang dimilikinya serta menjadi contoh yang baik dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Pak ZNR dalam wawancaranya, yaitu:

"saya merasa jauh dari kata sempurna mbak, masih banyak kekurangan. Tetapi saya masih terus berusaha untuk mengamalkan ilmu yang saya dapatkan dengan memberikan contoh yang baik terutama keluarga. Karena laki-laki kan imam, jadi mau tidak mau harus bisa jadi contoh yang baik (Wawancara dengan Pak ZNR selaku karyawan, pada 06 Mei 2023)."

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Pak ZNR dalam wawancaranya, sebagai berikut:

"untuk ilmu yang saya dapatkan dari bimbingan pastinya saya masih terus berusaha untuk memberikan yang terbaik, karena

kan anak-anak itu nirunya ibu gurunya. Tetapi kalau menjadi contoh yang bagus mah, masih banyak yang lebih dari saya. Intinya masih terus belajar dan berusaha (Wawancara dengan Ibu FN selaku karyawan, pada 16 Mei 2023).”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dapat membentuk kecerdasan spiritual karyawan. Pertama, mengenai indikator *shiddiq* para karyawan diberikan bimbingan akhlak dengan menceritakan kisah-kisah nabi untuk meniru perbuatannya yang baik dengan bersikap jujur kepada Allah, orang lain, dan diri sendiri. Kedua, mengenai indikator *istiqamah* para karyawan diberikan bimbingan akidah dengan materi rukun-rukun iman sehingga memiliki kepribadian yang teguh pada dirinya sendiri. Ketiga, mengenai indikator *fatanah* para karyawan diberikan bimbingan syariah dengan materi ibadah dan mempraktikkannya untuk lebih memahami tata cara sholat yang benar. Keempat, mengenai indikator *amanah* para karyawan diberikan nasihat-nasihat dalam bimbingan akidah untuk memiliki sikap profesional atas pekerjaannya. Kelima, mengenai indikator *tabligh* para karyawan diajarkan untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 6. Kondisi Kecerdasan Spiritual Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi

No	Indikator	Kondisi Karyawan		
	Kecerdasan Spiritual	Sebelum	Proses Bimbingan Agama Islam	Sesudah
1	<i>Shiddiq</i> (jujur, disiplin, mengakui kesalahan)	Pak ZNR: emosi tidak stabil, menyalahkan kesalahan terhadap orang lain	Mengikuti praktik ibadah dalam kajian syariah	Pak ZNR: Perbanyak istighfar, berserah diri kepada Allah SWT, dan tidak menyalahkan orang lain

		Pak SDL: Berperilaku jujur pada orang lain	Mengikuti kajian akhlak	Pak SDL: Berperilaku jujur pada orang lain
		Ibu LA: Jujur pada diri sendiri, menerima dan mengakui kesalahan yang diperbuat, tidak menyalahkan orang lain	Mengikuti kajian akhlak	Ibu LA: Jujur pada diri sendiri, menerima dan mengakui kesalahan yang diperbuat, tidak menyalahkan orang lain
		Ibu FN: Diam, menyelesaikan masalah tergantung keadaan	Mengikuti kajian akhlak	Ibu FN: Diam, menyelesaikan masalah tergantung keadaan
		Ibu PJ: Biasa saja	Mengikuti kajian akhlak dan lebih mendalami materi yang disampaikan	Ibu PJ: Lebih enjoy menikmati hidup, tidak memendam masalah berlarut-larut, langsung diselesaikan
2	<i>Istiqamah</i> (konsisten, teguh pendirian)	Pak ZNR: Kurang bersabar, kurang bersyukur, kurang introspeksi diri	Mengikuti kajian akidah dengan materi keimanan	Pak ZNR: Menganggap kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda, lebih bersyukur, lebih introspeksi diri, dan lebih bersabar
		Pak SDL: Barbar, garang, suka marah-maraha	Mengikuti kajian akidah	Pak SDL: Lebih lembut, lebih tenang, lebih sabar
		Ibu LA: Kurang memahami cara menyelesaikannya	Bertanya kepada pembimbing untuk lebih memahami materi yang disampaikan dan mengikuti kajian akidah	Ibu LA: Lebih tenang, mencari waktu untuk menyelesaikan

		Ibu FN: Santai, biasa saja	Mengikuti kajian akidah dan mendalami materi yang disampaikan	Ibu FN: Pantang menyerah, sabar dalam menemukan jalan keluar setiap masalah
		Ibu PJ: Berusaha berdiri sendiri, dihadapi semampunya	Mengikuti kajian akidah dengan materi keimanan	Ibu PJ: Lebih mandiri, menganggap kegagalan sebagai mudhorot, dan takdir yang terbaik
3	<i>Fatanah</i> (memahami, mengerti, bijaksana)	Pak ZNR: Memandang rezeki hanya sebagai uang atau harta	Mengikuti kajian akidah dan mendalami materi yang disampaikan	Pak ZNR: Merasa lebih dekat dengan Allah SWT, lebih yakin dengan ketetapan Allah SWT, memandang rezeki lebih luas lagi
		Pak SDL: Beribadah sebagai kewajiban	Mengikuti kajian syariah dan memahami kewajiban sebagai umat muslim	Pak SDL: Lebih mengingat Allah, menyadari pentingnya menjalankan kewajiban, lebih bersyukur
		Ibu LA: Kurang memahami nilai-nilai agama, belum memiliki pemikiran yang luas	Mengikuti praktik ibadah dalam kajian syariah dan mendalami materi yang disampaikan pembimbing	Ibu LA: Lebih memahami nilai-nilai agama, memiliki pemikiran terbuka
		Ibu FN: Suka menunda sholat	Mengikuti praktik ibadah dengan kajian syariah	Ibu FN: Lebih sering sholat berjama'ah, sholat tepat waktu, gerakan dan bacaannya menjadi benar
		Ibu PJ: Kurang semangat beribadah, mengingat Allah hanya sekadarnya	Mengikuti kajian syariah dan mendalami materi ibadah	Ibu PJ: Lebih mengingat Allah, lebih giat beribadah

4	<i>Amanah</i> (bertanggung jawab)	Pak ZNR: Belum memahami makna hidup	Mengikuti kajian akidah dengan materi keimanan	Pak ZNR: Memahami dan melihat makna hidup lebih luas lagi
		Pak SDL: Kurang memahami kemampuan diri	Mengikuti kajian akhlak dan memahami nasihat-nasihat yang diberikan	Pak SDL: Lebih memahami kemampuan diri dan bertanggung jawab
		Ibu LA: Bekerja hanya sebagai kebutuhan	Mengikuti kajian akidah dengan materi keimanan	Ibu LA: Bekerja diniatkan untuk beribadah dan menuntut ilmu
		Ibu FN: Kurang bersyukur, banyak mengeluh	Mengikuti kajian akidah dengan materi keimanan	Ibu FN: Lebih bersyukur dan bertanggung jawab
		Ibu PJ: Memiliki kesadaran diri	Mengikuti kajian akhlak dengan cerita kisah-kisah nabi	Ibu PJ: Lebih sadar terhadap diri sendiri
5	<i>Tabligh</i> (mengajak dan memberikan contoh yang baik, peduli lingkungan, dan sosial)	Pak ZNR: Masih terus berusaha memberikan contoh yang baik	Mengikuti kajian akhlak dan memahami nasihat-nasihat yang diberikan	Pak ZNR: Masih terus berusaha memberikan contoh yang baik
		Pak SDL: Tidak percaya diri, belum bisa menjadi panutan	Mengikuti kajian akhlak dengan cerita kisah-kisah nabi	Pak SDL: Lebih percaya diri, dapat menjadi panutan bagi keluarga
		Ibu LA: Membantu sesuai kemampuan dan selalu berusaha menjadi panutan	Mengikuti kajian akhlak dengan cerita kisah-kisah nabi	Ibu LA: Membantu sesuai kemampuan dan selalu berusaha menjadi panutan
		Ibu FN: Membantu tergantung keadaan, belum belajar menjadi panutan	Mengikuti kajian akhlak dengan cerita kisah-kisah nabi	Ibu FN: Membantu tergantung keadaan, selalu berusaha dan belajar menjadi panutan
		Ibu PJ: Membantu sesuai kapasitas	Mengikuti kajian akhlak dengan cerita kisah-kisah nabi	Ibu PJ: Membantu sesuai kapasitas diri, dapat menjadi panutan

		diri, belum bisa menjadi panutan		
--	--	----------------------------------	--	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kecerdasan spiritual karyawan melalui bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi, meliputi beberapa indikator yang terkait yaitu, *shiddiq*, *istiqamah*, *fatamah*, *amanah*, dan *tabligh*. Adanya bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Bani Saleh Bekasi dapat membentuk dan mengembangkan kelima indikator tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari pengurus dakwah, pembimbing, dan karyawan yang mengungkapkan bahwa terdapat perubahan yang dialami setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL (STUDI PADA PROGRAM TA'LIM
KARYAWAN DI YAYASAN BANI SALEH BEKASI)

A. Analisis Kondisi Kecerdasan Spiritual Pada Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memaknai nilai-nilai ibadah dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ary Ginanjar (2001:57) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*ḥanīf*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Sedangkan Menurut Zohar & Marshall (2000) yang menemukan istilah kecerdasan spiritual berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Wachidah, 2021:71).

Kondisi kecerdasan spiritual karyawan sebelum adanya bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh masih banyak karyawan yang belum memahami nilai-nilai agama Islam dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih banyaknya karyawan yang suka menunda-nunda shalat, memiliki emosi yang tidak stabil, tidak percaya diri, tidak percaya qada dan qadar, acuh tak acuh, kurangnya rasa bersyukur, dan kurangnya pengetahuan tentang praktik beribadah (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023).

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti, Fauziatun & Misbah (2020:150) mengelompokkan ciri-ciri orang yang telah

mengaplikasikan kecerdasan spiritual dalam hidupnya ke dalam 4 indikator, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Shiddiq* (jujur, disiplin, mengakui kesalahan)

Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti, sebelum mengikuti bimbingan agama Islam ada karyawan yang suka menyalahkan orang lain atas kesalahan dirinya sendiri dan memiliki emosi yang tidak stabil. Setelah mengikuti bimbingan, karyawan mengalami perubahan menjadi lebih sabar dalam menghadapi emosi dengan memperbanyak *istighfar*, mengakui kesalahan yang diperbuat tanpa menyalahkan orang lain, menerimanya dengan lapang dada, dan berbuat jujur atas setiap perbuatan. Mereka memahami bahwa perbuatan yang hanya merugikan orang lain tidaklah benar, lebih baik menerimanya dengan lapang dada, jujur dan berserah diri kepada Allah SWT akan membuat hati lebih tenang dalam menjalani hidup. Menurut Fauziatun & Misbah (2020:150), perilaku jujur merupakan perilaku yang dibarengi dengan sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Sikap jujur ini meliputi jujur kepada Tuhan, kepada individu lainnya dan jujur kepada dirinya sendiri.

2. *Istiqomah* (konsisten, teguh pendirian)

Memiliki sikap konsisten dan keteguhan dalam dirinya untuk membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang baik merupakan ciri-ciri orang yang memiliki sifat *istiqomah* (Fauziatun & Misbah, 2020:150). Hal tersebut terlihat dari bagaimana karyawan dalam menghadapi kegagalan yang dialaminya. Sebelum adanya bimbingan, karyawan mempunyai sikap yang suka marah-marah ketika tidak mengalami keberhasilan dalam hidupnya, mudah menyerah, dan putus asa. Namun setelah mengikuti bimbingan, karyawan mengalami perubahan dengan memiliki perilaku yang lebih sabar, melihat hikmah dibalik setiap cobaan yang datang, menganggap kegagalan adalah rintangan yang harus dilewati, dan ada yang menganggap bahwa tidak ada kegagalan yang ada hanyalah kesuksesan yang tertunda.

3. *Fatanah* (memahami, mengerti, bijaksana)

Memiliki sifat fatanah dalam kehidupan sehari-hari dapat mencapai hasil bimbingan yang optimal agar membentuk kecerdasan spiritual karyawan. Rohaenah, Suhartini, & Ahmad (2020:61) mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat fatanah yaitu mengerti, memahami (cerdas) secara mendalam segala hal yang telah menjadi kewajibannya. Di mana karyawan rajin mengikuti bimbingan agama Islam untuk menambah ilmu agama yang dipelajarinya. Terlihat dari karyawan yang sebelumnya lupa menjadi ingat kembali, memandang rezeki lebih luas lagi, memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi, melaksanakan sholat tepat waktu, bacaan dan gerakan sholat menjadi benar, lebih giat lagi untuk beribadah, serta lebih mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. *Amanah* (bertanggungjawab)

Amanah diartikan terpercaya dan dapat dipercaya. Jika dalam mengemban tugas, seorang manusia harus dapat bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Amanah ditunjukkan dengan sikap terbuka jujur, memberikan pelayanan secara optimal, sehingga timbul rasa kepercayaan dan tidak mempertanyakan kinerja seseorang yang bersungguh-sungguh pada pekerjaannya (Muslimin dkk, 2021:78). Karyawan bertanggungjawab atas pekerjaan yang diembannya. Berdasarkan data yang diperoleh, karyawan pada awalnya bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan merasa berat atas tanggungjawab yang didapat. Namun saat ini mereka lebih ikhlas dalam menjalaninya, dapat menyeimbangkan urusan dunia dengan akhirat, bekerja dengan niat untuk beribadah, serta untuk menuntut ilmu.

5. *Tabligh* (mengajak dan memberikan contoh yang baik, peduli lingkungan, dan sosial)

Karyawan yang memiliki kecerdasan spiritual, ilmu yang diperolehnya tidak disimpan untuk dirinya sendiri melainkan mengajak orang yang disekitarnya untuk berbuat baik dan memberi contoh dalam perbuatan yang nyata. Menurut Muslimin dkk (2021:79), tabligh yaitu

mengajak orang lain dengan menyampaikan atau mencontohkannya untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji kepada masyarakat. Sehingga dalam pelayanan kepada siapapun dapat menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat. Kemudian kepedulian kepada sesama manusia baik dalam lingkungan yayasan ataupun di luar yayasan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, perilaku *tabligh* yang diterapkan terlihat dari beberapa karyawan yang selalu belajar dan terus berusaha untuk bisa menjadi panutan baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar, dan saling tolong menolong sesuai kapasitas diri.

Berdasarkan dari hasil analisis di atas, kegiatan bimbingan agama Islam dapat membentuk kecerdasan spiritual karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi. Kegiatan bimbingan agama Islam dapat membentuk kecerdasan spiritual melalui lima indikator yaitu, *shiddiq, istiqamah, fatanah, amanah, dan tabligh*. Hal ini ditandai dengan perubahan yang terlihat dalam kondisi karyawan baik sebelum maupun sesudah mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam yang berdampak positif pada dirinya sendiri.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual di Yayasan Bani Saleh Bekasi

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam atau yang disebut dengan ta'lim karyawan ini sudah diterapkan sejak awal berdirinya Yayasan Bani Saleh Bekasi. Ta'lim karyawan merupakan proses pemberian bantuan kepada karyawan yang membutuhkan dengan memberikan materi dasar ajaran agama Islam agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih dekat dengan Allah SWT. Pemberian bimbingan agama Islam kepada karyawan yang dilaksanakan di Yayasan Bani Saleh bertujuan agar karyawan mempunyai kecerdasan spritual yang dibuktikan dengan memiliki pengetahuan agama, menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim, saling tolong menolong sesama manusia, dan menjadi pribadi yang dapat mengatur hidupnya

sendiri, serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi (Wawancara dengan Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, pada 04 April 2023).

Anwar Sutoyo (2013:22) juga mengemukakan bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan kodratnya sebagai umat muslim meningkatkan bakatnya, oleh karena itu Allah memberikan manusia berupa akal, hati dan kemauan manusia untuk berubah sesuai dengan syariat Islam agar manusia berada di jalan kebenaran.

Anugerah yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya tersebut, menjadikan manusia memiliki kecerdasan spiritual. Akan tetapi tingkat kecerdasan spiritual manusia berbeda-beda, dan kecerdasan spiritual seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk bimbingan agama Islam kepada karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi. Bimbingan agama Islam disini memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan melalui program ta'lim karyawan, agar mereka lebih mengenal ajaran agama Islam secara lebih mendalam dan dapat mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 06 Mei 2023).

Pemaparan urgensi bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual tersebut sesuai dengan teori dari Saerozi yang menyatakan bahwa bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Bani Saleh melalui program ta'lim karyawan dapat membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pentingnya bimbingan agama Islam bagi karyawan adalah agar mereka bisa menjadi pribadi yang terarah dalam hal pengamalan-pengamalan ibadah di kehidupan sehari-hari mereka (Saerozi, 2015:23).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi melalui program ta'lim karyawan dilaksanakan setiap satu bulan sekali

pada hari sabtu di minggu pertama. Kegiatan ini dibimbing oleh satu orang pembimbing yang bernama ustadz Oman Suratman. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi diharapkan dapat memberikan dampak yang positif kepada karyawan dalam membentuk kecerdasan spiritual (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023). Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist (Samsul Munir, 2013:23).

Kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dilaksanakan dengan metode secara langsung berupa bimbingan kelompok dan individual sesuai dengan teori Faqih (dalam Mubasyaroh, 2014:122-123). Bimbingan kelompok yang diberikan, pembimbing berada di tengah majelis yang dikelilingi oleh para karyawan laki-laki di dalam masjid dan karyawan perempuan yang membentuk shaf di luar masjid. Sedangkan bimbingan individual diberikan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, dengan mendatangi pembimbing secara pribadi. Pemberian materi bimbingan agama Islam diberikan pembimbing menggunakan metode *mauidzah hasanah* melalui ceramah atau tausiyah yang menjelaskan tentang menumbuhkan keimanan dalam rukun-rukun iman seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadhar. Selain itu menceritakan tentang kisah-kisah nabi yang memberikan contoh suri tauladan kepada umat muslim untuk berperilaku jujur, saling tolong menolong, dan selalu baik sangka kepada sesama. Kemudian menjelaskan hukum-hukum Islam seperti menjalankan kewajiban umat muslim untuk selalu berada di jalan yang benar. Bimbingan tersebut bersumber pada kitab-kitab tafsir dan hadist seperti

tafsir Ibnu Katsir, Fathul Bari, dan Tuhfatul Ahwadzi. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dimulai dengan bacaan *Innal Hamda Lillah* dan membaca syahadat sebanyak tiga kali yang diikuti oleh para jama'ah. Pembimbing mengarahkan dan mengingatkan para karyawan agar selalu mengingat Allah SWT dan mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama di Yayasan Bani Saleh Bekasi seperti yang disampaikan oleh Salahudin (2012:95), bahwa tahap pelaksanaan adalah proses penyampaian materi yang dilakukan pembimbing kepada karyawan untuk mempelajari ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Materi yang disampaikan berupa ceramah, nasihat-nasihat, dan cerita kisah-kisah nabi, agar senantiasa menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Di mana pembimbing mengarahkan dan mengingatkan para karyawan untuk selalu mengingat Allah SWT.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dilaksanakan untuk mencapai tujuan bimbingan yang diberikan pembimbing. Arifin mengungkapkan (dalam Riyadi & Adinugraha, 2021:24), bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu klien memiliki referensi agama dalam memecahkan masalah dan membantu klien dengan kesadaran dan kemauannya untuk mengamalkan ajaran agama. Sedangkan menurut Faqih (2001:35) tujuan bimbingan agama Islam adalah agar manusia hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan-Nya dalam arti seluas-luasnya.

Pendapat di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi agar karyawan mampu menghasilkan perubahan untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, meningkatnya pemahaman agama serta tata cara beribadah yang sesuai

dengan ajaran agama Islam, dan menjalin tali silaturahmi sehingga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis antar sesama karyawan (Wawancara dengan Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, pada 04 April 2022).

3. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode penyampaian yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan sesuai dengan metode Faqih, yaitu metode secara langsung dengan bimbingan kelompok dan individu (Mubasyaroh, 2014:122). Metode langsung merupakan metode yang diberikan pembimbing kepada karyawan dengan berkomunikasi secara langsung atau tatap muka.

a. Metode Kelompok

Metode ini menjadi metode utama yang digunakan di Yayasan Bani Saleh Bekasi dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Seluruh karyawan berkumpul di masjid untuk melaksanakan bimbingan pada hari sabtu minggu pertama yang dilaksanakan satu bulan sekali. Pada metode kelompok pembimbing tidak hanya menyampaikan materi, tetapi pembimbing juga memberikan sesi tanya jawab kepada karyawan. Metode kelompok yang digunakan pembimbing menggunakan metode *mauidzah hasanah* dan *mujadalah bil lati hiya ahsan* (Observasi dan wawancara dengan Ustadz Mulyadi selaku ketua dakwah, pada 04 April 2022).

Metode tersebut sesuai dengan teori Saerozi (2013:40-41), yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah bahwa *mauidzah hasanah* dikelompokkan dalam beberapa bentuk yaitu, nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, dan memberikan wasiat atau pesan-pesan positif. Sedangkan metode *mujadalah bil lati hiya ahsan* adalah bimbingan yang dilakukan dengan saling bertukar pendapat dan tanya jawab yaitu karyawan bebas memberikan pertanyaan mengenai tema

yang sedang dibahas atau di luar tema serta diperbolehkan memberi jawaban dan sanggahan untuk saling berdiskusi.

b. Metode Individual

Metode individual digunakan pembimbing untuk berkomunikasi secara pribadi dengan karyawan setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam. Di mana karyawan lebih bebas memberikan pertanyaan pada materi yang belum dipahami ataupun dapat berbicara tentang masalah pribadi yang mengganggu aktivitas sehari-harinya di luar jadwal bimbingan yang telah ditentukan. Hal tersebut terjadi karena tidak semua karyawan memiliki keberanian untuk bertanya ataupun bercerita di depan umum. Sehingga adanya bimbingan yang dilakukan secara individual disini dapat membantu karyawan untuk menjadi pribadi yang lebih terarah dan lebih baik lagi.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi yang diberikan pembimbing kepada karyawan merupakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan karyawan yakni, materi-materi ajaran agama Islam tentang menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT, menjalankan kewajiban sebagai umat muslim dan menjauhi larangan-Nya, serta memberikan arahan untuk memiliki perbuatan yang baik. Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini memberikan pemahaman kepada karyawan agar bisa menerima, memahami, serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga dapat mengamalkan dan dapat dijadikan petunjuk kehidupan (Hasil observasi peneliti, pada 06 Mei 2023).

Sumber yang digunakan pembimbing yaitu mengutip kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadist sebagai materi bimbingan agama Islam untuk mempermudah karyawan dalam memahami ajaran agama Islam. Kitab tafsir dan hadist juga mempermudah karyawan dalam memahami kandungan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah melalui bimbingan, arahan, dan nasihat yang diberikan agar dapat dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia dan menyiapkan diri untuk kehidupan di

akhirat (Wawancara dengan Ustadz Oman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023). Materi yang diberikan pembimbing kepada karyawan sesuai dengan pendapat Quraish Shihab (2007:303), yaitu:

a. Akidah

Materi akidah yang disampaikan pembimbing di Yayasan Bani Saleh berupa materi keimanan, yaitu materi tentang kepercayaan manusia kepada Allah SWT sebagai pencipta bumi dan langit beserta isinya. Melalui materi akidah karyawan diharapkan dapat memahami dan menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT. Keyakinan tersebut merupakan sebagai bentuk kepercayaan manusia yang berasal dari Allah Yang Maha Esa. Tujuannya adalah agar para karyawan selalu mengingat Allah SWT di mana pun dan kapan pun berada. Keyakinan disini juga mengajarkan bahwa seluruh alam semesta hanya milik Allah SWT.

b. Akhlak

Materi akhlak merupakan materi yang disampaikan pembimbing agar karyawan mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan yang baik atau buruk. Materi akhlak yang diberikan yaitu, *hablum min Allah*, *hablum min An-Nash*, dan *hablum min Al-alam*. *Hablum min Allah* yaitu pembimbing menjelaskan kepada karyawan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan. *Hablum min An-Nash*, yaitu pembimbing mengarahkan bahwa para karyawan harus saling tolong menolong, ikhlas membantu tanpa mengharapkan imbalan, saling menghormati adanya perbedaan pendapat, saling menjaga tali silaturahmi, dan selalu berbaik sangka kepada sesama manusia. Sedangkan *hablum min Al-Alam*, pembimbing mengajak karyawan untuk selalu menjaga pola hidup sehat dan menjaga kebersihan di lingkungan yayasan maupun di luar yayasan.

c. Syariah atau Hukum

Materi ke-Islaman yang disampaikan pembimbing adalah tentang kewajiban manusia dalam melaksanakan perintah Allah SWT sebagai umat muslim. Di mana karyawan diajarkan dalam memperbaiki praktik ibadah dengan mempelajari tata cara sholat yang benar, menjalankan sholat tepat waktu, membiasakan sholat berjama'ah, menunaikan puasa dan zakat, mengaji, bersholawat, serta pembiasaan ibadah lainnya yang terus-menerus perlu diingatkan.

Agar dapat mendukung pelaksanaan bimbingan dalam membentuk kecerdasan spiritual, maka diperlukan adanya bimbingan yang dapat memenuhi indikator kecerdasan spiritual, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Shiddiq*

Kegiatan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang dapat menumbuhkan, mengembangkan, atau mempertahankan perilaku *shiddiq* yaitu mengikuti kajian akhlak melalui cerita kisah-kisah nabi dengan meniru kepribadiannya yang jujur dan mau mengakui kesalahan yang diperbuatnya (Hasil Wawancara dengan beberapa Karyawan, pada 06 Mei 2023). Sesuai dengan yang dikatakan Hasanah (2017:412), bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada karyawan dengan harapan mampu mengarahkan perilaku karyawan yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, dan bertingkah laku baik kepada lingkungan.

b. *Istiqamah*

Kegiatan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang dapat menumbuhkan, mengembangkan, atau mempertahankan perilaku *istiqamah* yaitu mengikuti kajian akidah melalui materi keimanan

secara rutin. Bimbingan akidah yang diberikan pembimbing dapat menumbuhkan keimanan karyawan dalam rukun-rukun iman sehingga menjadikan dirinya memiliki sifat yang tangguh dan berpendirian teguh dalam menghadapi kegagalan (Hasil Wawancara dengan beberapa Karyawan, pada 06 Mei 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ghazali (2015:149), bahwa setiap individu dilatih untuk bersikap sabar dan tegar dalam menghadapi permasalahannya dengan cara berserah diri kepada Allah SWT atau memperkuat imannya.

c. *Fatanah*

Kegiatan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang dapat menumbuhkan, mengembangkan, atau mempertahankan perilaku *fatanah* yaitu mengikuti kajian syariah dengan praktik ibadah dan memahami serta mendalami kewajiban sebagai umat muslim. Di mana pembimbing mengajarkan karyawan dalam tata cara beribadah yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Karyawan juga diberi kesempatan untuk bertanya sehingga lebih memahami materi yang disampaikan pembimbing (Hasil Wawancara dengan beberapa Karyawan, pada 16 Mei 2023). Daud Rasyid menjelaskan, syariah secara bahasa berarti jalan yang lurus atau sumber mata air. Sehingga orang yang menjalankan syariah berarti berada di jalan yang benar. Secara terminologi, syariah diartikan segala sesuatu yang ditetapkan Allah kepada hamba-Nya berupa ajaran agama dengan berbagai aturannya atau dalam bahasa lain disebut hukum-hukum Allah SWT untuk hamba-Nya baik dari Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. Dengan adanya bimbingan syariah yang diberikan pembimbing, karyawan dapat lebih memahami materi yang disampaikan untuk selalu berada di jalan yang benar dan menjalankan ketetapan-ketetapan Allah SWT (Rasyid, 2015:12-15).

d. *Amanah*

Kegiatan di Yayasan Bani Saleh Bekasi yang dapat menumbuhkan, mengembangkan, atau mempertahankan perilaku

amanah yaitu mengikuti kajian akidah dengan materi keimanan dan memahami nasihat-nasihat yang diberikan. Di mana karyawan diberikan bimbingan oleh pembimbing untuk bertanggungjawab atas pekerjaan yang dijalannya (Hasil Wawancara dengan beberapa Karyawan, pada 16 Mei 2023). Bimbingan akidah disini sangat penting dan mendasar jika dikaitkan dengan rukun iman dapat menjadi pondasi seluruh ajaran agama Islam. Akidah Islam bertujuan untuk menentukan pokok-pokok keimanan yang mutlak dan mengikat, sehingga harus diyakini, dijelaskan dan diwujudkan melalui perbuatan (Ghazali, 2015:149). Perbuatan yang dimaksud yaitu bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diembannya serta ikhlas menjalankannya, sehingga karyawan dapat memahami bahwa bekerja tidak hanya sebagai kebutuhan saja akan tetapi diniatkan untuk beribadah.

e. *Tabligh*

Pada indikator ini, karyawan diajarkan untuk menerapkan ilmu yang dipelajarinya ke dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan akhlak. Di mana ilmu tersebut dapat diterapkan dengan menyampaikan ilmu yang dimilikinya serta menjadi contoh yang baik dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat sekitar (Hasil Wawancara dengan beberapa Karyawan, pada 16 Mei 2023). Menurut Samsul Munir Amin (2016:59), manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik atau terpuji. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang buruk atau tercela.

Menurut pengamatan peneliti selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses bimbingan agama Islam melalui ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi telah mencapai tujuan dari bimbingan agama tersebut, seperti perubahan yang terjadi pada karyawan dalam segi kecerdasan spiritual atau perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat dari Faqih (2001:4) yang menjelaskan tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk dapat merumuskan Islam sebagai upaya membantu individu menyadari bahwa dirinya adalah manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penerapan bimbingan yang diberikan menggunakan metode kelompok dengan metode *mauidzah hasanah* dan metode *mujadalah bil lati hiya ahsan*. Selain bimbingan kelompok, para karyawan juga diperbolehkan untuk melakukan bimbingan secara individual di luar jadwal yang telah ditentukan setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam. Materi yang disampaikan yaitu tentang akidah (rukun iman), akhlak (memberikan contoh suri tauladan seperti kisah-kisah nabi yang memiliki akhlak luar biasa), dan syariah (materi hukum-hukum Allah SWT: wajib, sunnah, makruh, dan haram). Dengan adanya bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dapat membentuk kecerdasan spiritual karyawan melalui beberapa indikator yaitu *shiddiq* (bimbingan akhlak dengan cerita kisah-kisah nabi), *amanah* (bimbingan akidah dengan memahami rukun iman), *fatamah* (bimbingan syariah dengan praktik ibadah), *amanah* (bimbingan akidah dengan memahami nasihat-nasihat yang diberikan), dan *tabligh* (bimbingan akhlak).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Yayasan Bani Saleh mengenai “Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta’lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi kecerdasan spiritual pada karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi sebelum mengikuti bimbingan agama Islam dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu *shiddiq* (emosi tidak stabil, menyalahkan kesalahan terhadap orang lain), *istiqamah* (putus asa, kurang bersyukur, kurang bersabar), *fatamah* (beribadah sebagai kewajiban, kurang pemahaman agama, suka menunda sholat, tidak semangat beribadah), *amanah* (bekerja hanya sebagai kebutuhan, banyak mengeluh), dan *tabligh* (tidak percaya diri, belum bisa menjadi panutan).
2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi dilaksanakan satu bulan sekali pada hari sabtu minggu pertama. Bimbingan dilaksanakan secara langsung dengan metode kelompok dan individual. Dalam penyampaian materi, pembimbing menggunakan metode ceramah dan tanya-jawab. Materi yang disampaikan yaitu tentang akidah (rukun iman), akhlak (memberikan contoh suri tauladan seperti kisah-kisah nabi yang memiliki akhlak luar biasa), dan syariah (materi hukum-hukum Allah SWT: wajib, sunnah, makruh, dan haram). Dengan adanya bimbingan agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi dapat membentuk kecerdasan spiritual karyawan melalui beberapa indikator yaitu *shiddiq* (bimbingan akhlak dengan cerita kisah-kisah nabi), *amanah* (bimbingan akidah dengan memahami rukun iman), *fatamah* (bimbingan syariah dengan memahami

hukum-hukum Allah), *amanah* (bimbingan akidah dengan memahami nasihat-nasihat yang diberikan), dan *tabligh* (bimbingan akhlak).

B. Saran

Setelah diadakan penelitian tentang bimbingan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengurus Dakwah Yayasan Bani Saleh Bekasi

Melalui penelitian ini diharapkan Pengurus Dakwah di Yayasan Bani Saleh dapat mempertahankan pemberian program ta'lim karyawan dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada karyawan. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan kegiatan bimbingan dengan jumlah jama'ah yang lebih sedikit agar lebih efektif.

2. Pembimbing Agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi

Pembimbing Agama Islam di Yayasan Bani Saleh diharapkan semakin antusias dalam memberikan bimbingan kepada karyawan, serta dapat mempertahankan kegiatan dakwah di luar bimbingan sehingga semakin dikenal oleh masyarakat.

3. Karyawan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan karyawan Yayasan Bani Saleh selalu bersemangat dan diusahakan untuk selalu hadir setiap bimbingan dilaksanakan agar menambah pengetahuan agama dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun sebagai masukan kepada penulis dan

untuk peneliti di masa yang akan datang. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, para pembaca, dan semoga bermanfaat untuk Yayasan Bani Saleh Bekasi. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, H. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Adz Dzaky, H. B. (2001). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Agus, Kirmizi, & Savitri, E. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Pemahaman Akuntansi: Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating. *25*(1).
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) : Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Algifahmy, A. F. (2020). Meaningful Learning Course Sirah Nabawiyah (Downstream of Online Learning). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2).
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriyani, I. N. (2015). Menjaga Kesucian Fitrah Manusia. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, *4*(2).
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2).
- Arifin. (1997). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Luar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azizah, N. (2017). Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Islam Terhadap Spiritual Quotient (SQ) Di Panti Asuhan Arrabithah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan. *Skripsi*.
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The Model of The Character Education Based on Sufistic Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *1*(1).
- BEAK, M. K. (1997). *Tarikh Tasyrik Islam*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, *2*(2).
- Daring, K. (2016). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*. Dipetik Desember 24, 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecerdasan>
- Djamal, M. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fahrurrazi, & Damayanti, R. (2021). The Effort of Counseling Guidance teacher in Developing Student Learning Motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1).
- Faqih, A. R. (2001). Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII Press.
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habiburrohman, M. (2022). Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami Di Percetakan Menara Kudus. *Skripsi*.
- Halik, A. (2020). A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2).
- Hasanah, A., Anwar, S., & Munggaran, N. A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Hasanah, K. N. (2017). Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 5(4).
- HB, G. (2015). Dakwah dan Bimbingan Kerohanian Islami. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan dan Kedakwaan*, 7(1).
- Hidayanti, E. (2015). Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Iswati, & Noormawanti. (2019). Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- KEMENAG RI. (2022). NU Online. Dipetik Desember 22, 2022, dari <https://quran.nu.or.id/ar-nahl/125>
- Kemendikbudristek. (2022). Rancangan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas). Dipetik 03 28, 2023, dari <https://sisdiknas.kemdikbud.go.id/>
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2016). Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1).
- Khoiriyah, A. (2020). Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gambang Syafaat. *Skripsi*.
- Lesmana, D. (2014). Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1).

- Mahfud, D., Mahmudah, & Wihartati, W. (2015). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1).
- Malahayati, A.S, A., & Komalasari, S. (2020). Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Al Husna*, 1(1).
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *SAWWA*, 12(2).
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). Riset Kualitatif Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Mubasyaroh. (2014). Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Mufid, A. (2020). Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in The West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1).
- Munawaroh. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2).
- Munzier, S. (2009). Metode Dakwah. Jakarta: PT. Semesta.
- Muslimin, E., & dkk. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Musnamar, T. (1992). Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Press.
- Nggermanto, A. (2015). Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nihayah, U. (2015). Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren. *Jurnal An-Nida*, 7(1).
- Nurlaela, A., Ningrum, S., & Naan. (2020). Optimalisasi Nilai-nilai Fitrah dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14(2).
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *16(2)*.
- Pito, A. H. (2019). Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(1).
- Prasetya, M. A. (2014). Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *Jurnal Addin*, 8(2).
- Prayitno, & Amti, E. (2013). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

- Putri, N. U. (2022). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3).
- Rahman, T. N., Supraha, W., & Ahmad. (2022). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Islam Perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al-Tuhfah al-'Iroqiyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3).
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1).
- Rasyid, D. (2015). *Indahnya Syariah Islam* . Jakarta: Usamah Press .
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1).
- Rohaenah, I. N., Suhartini, A., & Ahmad, N. W. (2020). Teologi Konsep Uswah Hasanah Rosulullah. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, dan Humaniora*, 6(1).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi.
- Safroodin. (2022). Religious Freedom In The Context of Islamic Da'wa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1).
- Salahudin, A. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satiadarma, M. P., & Waruwu, F. E. (2003). *Mendidik Kecerdasan : Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sayuko, I. (2019). *Peran Bimbingan Pengasuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara*. *Skripsi*.

- Septiarini, N., & Gorda, A. (2018). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Budaya Organisasi dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(4).
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan.
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak: Dimensi, Urgensi dan Edukasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2).
- Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2016). Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1).
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif (Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertina. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(2).
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Tobing, M. S. (2019). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTSN 2 Deli Serdang*. *Skripsi*.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianingsih, Z., Kibtiyah, M., & Umriana, A. (2017). Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1).

- Trisliatanto, D. A. (2020). Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah. Yogyakarta: ANDI.
- Ulum, M. S. (2020). Peranan Pembimbing Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1).
- Wachidah, N. R. (2021). Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Wahyudi, M. F. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1).
- Wawancara dengan Ibu FN selaku karyawan, pada 16 Mei 2023
- Wawancara dengan Ibu LA selaku karyawan, pada 16 Mei 2023
- Wawancara dengan Ibu PJ selaku karyawan, pada 16 Mei 2023
- Wawancara dengan Pak SDL selaku karyawan, pada 06 Mei 2023
- Wawancara dengan Pak ZNR selaku karyawan, pada 06 Mei 2023
- Wawancara dengan Ustadz Mulyadi Sasmita selaku ketua dakwah, pada 04 April 2022
- Wawancara dengan Ustadz Oman Suratman selaku pembimbing, pada 16 Mei 2023
- Widodo. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Wiyani, N. A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, S. (2016). Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2).
- Zulkifli. (2019). Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasalahatan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara

DRAFT WAWANCARA

A. Wawancara dengan Petugas Dakwah di Yayasan Bani Saleh Bekasi.

1. Sejak kapan berdirinya Yayasan Bani Saleh Bekasi?
2. Bagaimana sejarah singkat awal mula berdirinya Yayasan Bani Saleh Bekasi?
3. Apa visi dan misi Yayasan Bani Saleh Bekasi?
4. Apakah kegiatan ta'lim karyawan memiliki struktur organisasi?
5. Apa yang melatarbelakangi diadakannya program ta'lim karyawan?
6. Siapa saja kah yang menjadi pembimbing pelaksanaan kegiatan ta'lim karyawan?
7. Di mana dan kapan pelaksanaan kegiatan ta'lim karyawan ini dilakukan?
8. Bagaimana alur penyusunan tema setiap bulannya?
9. Berapa jumlah karyawan yang mengikuti kegiatan ta'lim karyawan?
10. Apakah terdapat kendala selama pelaksanaan kegiatan ta'lim karyawan?

B. Wawancara dengan Pembimbing Kegiatan Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi

1. Berapa lama anda menjabat sebagai pembimbing pada kegiatan ta'lim karyawan?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi?
3. Apa tujuan diadakannya pelaksanaan kegiatan ta'lim karyawan?
4. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ta'lim karyawan?
5. Media apa yang digunakan untuk menyampaikan bimbingan?
6. Apa saja materi yang diberikan saat pelaksanaan kegiatan ta'lim karyawan?

7. Apakah kegiatan ta'lim karyawan disini salah satunya memiliki tujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual karyawan?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan pembimbing dalam membentuk kecerdasan spiritual karyawan?
9. Bagaimana kondisi karyawan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan ta'lim karyawan?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kegiatan ta'lim karyawan?
11. Apa harapan pembimbing untuk kegiatan ta'lim karyawan kedepannya?

C. Wawancara dengan Karyawan Yayasan Bani Saleh Bekasi

1. Sudah berapa lama menjadi karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi?
2. Profesi apa yang anda jalani untuk menjadi karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi?
3. Bagaimana tanggapan anda ketika mengetahui adanya layanan program ta'lim karyawan?
4. Metode apa saja yang digunakan pembimbing saat pelaksanaan ta'lim karyawan?
5. Materi apa yang diberikan pembimbing pada pelaksanaan ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi?
6. Bagaimana kondisi anda sebelum mengikuti pelaksanaan ta'lim karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi?
7. Indikator *Shiddiq*
 - Setelah mengikuti kegiatan ta'lim karyawan, bagaimana Anda menyikapi kesalahan yang Anda perbuat? Apakah Anda menyalahkan pada orang lain?
 - Setelah mengikuti kegiatan ta'lim karyawan, bagaimana Anda jujur pada diri sendiri?
8. Indikator *Istiqamah*
 - Apakah Anda pernah merasakan kegagalan?

- Setelah mengikuti kegiatan ta'lim karyawan, bagaimana Anda menyikapi suatu kegagalan?

9. Indikator *Fatanah*

- Apakah setelah mengikuti kegiatan ta'lim karyawan, Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda?
- Apa saja ilmu yang Anda pahami setelah mengikuti kegiatan ta'lim karyawan?

10. Indikator *Amanah*

- Apakah setelah mengikuti ta'lim karyawan, Anda juga jadi lebih bersyukur dan bertanggung jawab?

11. Indikator *Tabligh*

- Apakah setelah kegiatan ta'lim karyawan, Anda mampu menjadi teladan bagi keluarga atau lingkungan di sekitar Anda?
- Setelah mengikuti kegiatan ta'lim karyawan, bagaimana Anda menyikapi terhadap orang yang membutuhkan bantuan?

Lampiran 2. Nama-nama Informan

NAMA-NAMA INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1	Ustadz Mulyadi Sasmita	Ketua Dakwah di Yayasan Bani Saleh Bekasi
2	Ustadz Oman Suratman	Pembimbing Agama Islam di Yayasan Bani Saleh Bekasi
3	Pak ZNR	Karyawan (Tata Usaha) di Yayasan Bani Saleh Bekasi
4	Pak SDL	Karyawan (Pengurus Dakwah, Pengurus Yayasan, Marbot) di Yayasan Bani Saleh Bekasi
5	Ibu LA	Karyawan (Dosen Ilmu Kesehatan) di STIKES Yayasan Bani Saleh Bekasi
6	Ibu FN	Karyawan (Guru Fisika) di SMA Yayasan Bani Saleh Bekasi
7	Ibu PJ	Karyawan (Guru Bahasa Indonesia) di SMA Yayasan Bani Saleh Bekasi

Lampiran 3. Surat Ijin Melakukan Pra-Riset

SURAT IJIN PRA RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 908/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2022

Semarang, 10 Maret 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.
Kepala Yayasan Bani Saleh
di Bekasi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Meydianty
NIM : 1801016063
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Rencana Judul Skripsi : Pelaksanaan Dakwah Bil Lisan Pada Program Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Yayasan Bani Saleh Bekasi. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SETI BARARAH

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 4. Surat Ijin Melakukan Riset

SURAT IJIN MELAKUKAN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1895/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2023

11 April 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Yayasan Bani Saleh
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Meydianty
NIM : 1801016063
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Kota Bekasi
Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh Bekasi)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Yayasan Bani Saleh Bekasi. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



YAYASAN BANI SALEH

KEP.MENKUMHAM RI No : AHU-4507.AH.01.02. TAHUN 2008

Jalan RA. Kartini No. 66 Bekasi Timur - Kota Bekasi 17113
Telp. (021) 88352003 Fax. (021) 22120066 Website : www.yayasan-bani-saleh.org

Bismillahirrahmaanirrahiim

Nomor: 88 .A/YBS/V/2023

Lamp. : --

Hal : **Jawaban Permohonan Riset**

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di -
Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ba'da salam semoga kita mendapat limpahan rahmat dan taufiq Allah SWT, sholawat serta salam semoga tercurah kepada Rosululloh SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa istiqomah, Amiin ...

Memperhatikan surat saudara No. 1895/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2023 tanggal 11 April 2023 hal permohonan ijin Riset, mahasiswa atas nama:

Nama : Meydianty
NIM : 1801016063
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk kecerdasan spiritual (Studi pada program Ta'lim Karyawan di Yayasan Bani Saleh)

Dengan ini kami sampaikan, bahwa kami tidak keberatan dengan permohonan tersebut di atas. Untuk selanjutnya, agar mahasiswa yang bersangkutan berkomunikasi dengan Ketua Bidang Dakwah & Sosial Bani Saleh.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bekasi, 09 Mei 2023

Pengurus,

H. Abdillah, S.Pd.I.
Sekretaris

Lampiran 5. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Gambar 2. Yayasan Bani Saleh Bekasi



Gambar 3. Kegiatan Bimbingan Agama Islam



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua Dakwah dan Pembimbing



Gambar 5. Wawancara dengan Karyawan

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Meydianty
NIM : 1801016063
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 03 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kp. Padurenan RT 001/RW 001 Kel. Padurenan
Kec. Mustika Jaya Kota Bekasi

Jenjang Pendidikan Formal :

- | | |
|----------------------------------|-----------------------|
| 1. TK Islam Nur An-Nisa | Tahun 2004 - 2005 |
| 2. SD Negeri Padurenan 2 | Tahun 2005 - 2011 |
| 3. SMP Negeri 26 Bekasi | Tahun 2011 - 2014 |
| 4. PM Ummul Quro Al-Islami Bogor | Tahun 2014 - 2018 |
| 5. UIN Walisongo Semarang | Tahun 2018 - Sekarang |

Semarang, 13 Juni 2023

Penulis



Meydianty
NIM. 1801016063